UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

JALAN KESALEHAN SOSIAL

Fathul Wahid

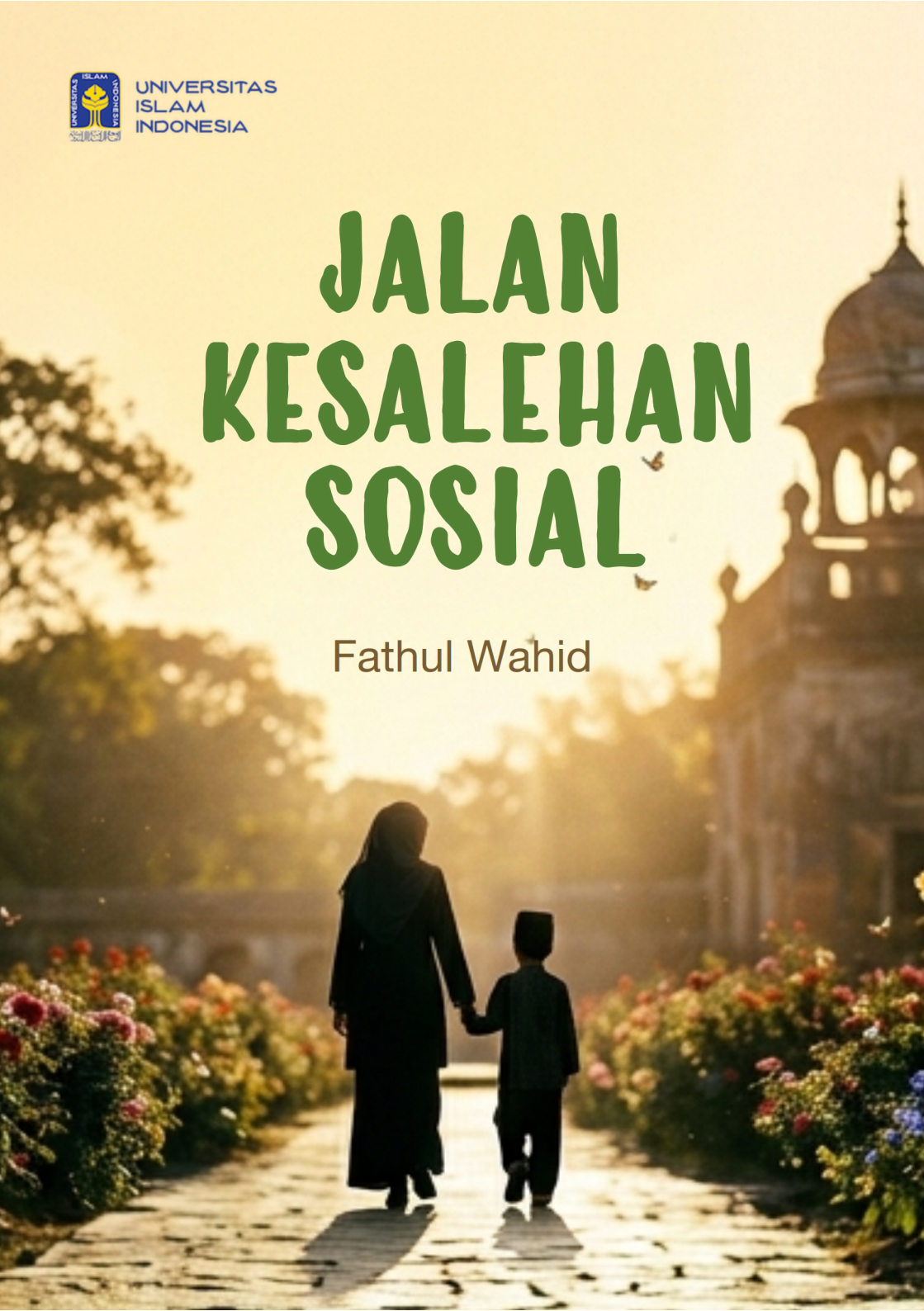

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

Jalan Kesalehan Sosial

Fathul Wahid

Universitas Islam Indonesia
2026

Jalan Kesalehan Sosial
Fathul Wahid

Hak cipta (c) 2026, ada pada Penulis. Diizinkan menyalin dan atau mendistribusikan ulang konten buku untuk keperluan non-komersial dengan menyebutkan sumber.

Cetakan 1
April 2026

ISBN: 978-634-245-063-5
e-ISBN: 978-634-245-064-2

Diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Yogyakarta, 55584
Telepon: (0274) 898444 ekstensi 2301
Email: penerbit@uii.ac.id

Anggota IKAPI Yogyakarta

Kata Pengantar

Ramadan sering menghadirkan ruang jeda. Di tengah kesibukan yang tidak pernah benar-benar berhenti, bulan ini seperti mengajak kita menekan tombol *pause*, melihat ke dalam diri, dan bertanya dengan jujur: sejauh mana agama sudah benar-benar hidup dalam keseharian kita?

Buku *Jalan Kesalehan Sosial* ini lahir dari ruang-ruang jeda seperti itu. Sebagian gagasannya muncul dari ceramah di masjid, diskusi di kampus, percakapan setelah kajian, undangan televisi, tulisan di media, hingga renungan-renungan singkat yang kadang justru datang di sela kesibukan. Karena itu, tulisan-tulisan ini tidak dirancang sebagai karya akademik yang berat, tetapi sebagai catatan perjalanan pikiran yang mencoba menangkap makna dari perjumpaan dengan kehidupan.

Jika dicari benang merahnya, semua tulisan ini sebenarnya berbicara tentang satu hal sederhana: agama seharusnya membuat manusia menjadi lebih manusia. Lebih jujur, lebih adil, lebih peduli, lebih mampu menahan diri, dan lebih siap memberi manfaat.

Di dalamnya ada refleksi tentang kejujuran akademik, empati sosial, kepemimpinan diri, akhlak Rasulullah dalam berbagai relasi kemanusiaan, sampai pertanyaan-pertanyaan

baru seperti bagaimana menjadi Muslim di era algoritma atau bagaimana menjaga takwa di tengah arus informasi. Ada juga kegelisahan tentang krisis makna dalam organisasi, tentang keberanian mengatakan kebenaran, sampai tentang hal-hal kecil yang sering kita anggap sepele, tetapi justru menentukan kualitas karakter kita.

Tulisan-tulisan pendek ini bisa dibaca seperti kita membaca rambu-rambu kecil di sepanjang perjalanan. Tidak selalu panjang, tidak selalu rumit, tetapi mudah-mudahan cukup untuk mengingatkan arah. Sebab sering kali yang kita butuhkan bukan pengetahuan baru, melainkan pengingat yang tulus tentang hal-hal yang sebenarnya sudah kita tahu, tetapi kadang kita tunda untuk jalani.

Mungkin juga buku ini bisa dibaca sebagai pengingat bahwa kesalehan tidak pernah berhenti pada ritual. Ia baru menemukan maknanya ketika menjelma menjadi integritas, empati, keberanian moral, dan kepedulian sosial. Dengan kata lain, kesalehan terbaik bukan hanya yang terlihat dalam ibadah, tetapi yang terasa dalam kehadiran kita bagi orang lain.

Akhirnya, buku ini tidak sedang mengajak pembaca menjadi sempurna. Ia hanya mengajak kita berjalan. Pelan tidak apa-apa. Yang penting tetap bergerak. Sebab jalan kesalehan sosial bukan jalan yang ditempuh sekali jadi, tetapi jalan yang dibangun dari langkah-langkah kecil yang diulang setiap hari.

Semoga catatan sederhana ini bisa menjadi teman refleksi. Bukan untuk dibaca cepat lalu selesai, tetapi untuk

sesekali dihampiri kembali, terutama ketika kita merasa perlu mengingat lagi: untuk apa sebenarnya kita beragama.

Yogyakarta, 28 Maret 2026

Fathul Wahid

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi vi
1. Ulul Albab dan Keberagaman 1
2. Katakan yang Benar Meski Pahit 4
3. Pengembangan Sains di Dunia Islam 6
4. Menghindari Kebohongan 9
5. Silaturahmi Digital 12
6. Diam Bukan Pilihan 14
7. Pemimpin Kaum Terpinggirkan 16
8. Solidaritas Sosial 18
9. Sumber Kebahagiaan 20
10. Iman dan Integritas Akademik 22
11. Saintis Adalah Mujahid 24
12. Kesalehan Sosial 27
13. Kebajikan AB 177 30
14. Puasa Konten Negatif 32
15. Menumbuhkan Empati 34
16. Visi Spiritual di Kampus Madani 36
17. Menumbuhkan Empati 39

18. Ketika Kebenaran Pahit 42
19. Kesetaraan Manusia 44
20. Yang Sedang-Sedang Saja 47
21. Ghibah dan Namimah yang Baik 49
22. Ragam Fungsi Al-Qur'an 52
23. Dosen dan Tangga Sulaiman 57
24. Beragama yang Menggembirakan 61
25. Takwa di Tengah Arus Informasi 64
26. Krisis Makna dalam Organisasi 67
27. Kepemimpinan Dimulai dari Diri 70
28. Kepengikutan yang Baik 73
29. Otoritas Algoritmik dan Beragama 77
30. Adab Terhadap Al-Qur'an 81
31. Kenali Dirimu 85
32. Temukan Kompas Batin 89
33. Akhlak Rasulullah Dalam Berinteraksi 92
34. Tauhid Sosial dan Gerakan Mahasiswa 96
35. Akhlak Rasulullah Terhadap Difabel 99
36. Akhlak Terhadap Orang Kaya 103
37. Menjadi Muslim di Era Algoritma 106
38. Akhlak Terhadap Perempuan 110
39. Akhlak Terhadap Pendosa 113
40. Clekopan Akademik 117
41. Ibadah sebagai Proses Pelembagaan 120
Referensi 123

المعهد الإسلامي السلفي روضة المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Roudlotul Muta'allimin

JAGALAN – KUDUS – INDONESIA

1. Ulul Albab dan Keberagaman

Dalam Al-Qur'an, ulul albab disebut sebagai orang-orang yang memiliki akal dan selalu mengingat Allah (ahli zikir) serta merenungkan ciptaan-Nya (ahli pikir). Ulul albab sendiri sering diartikan sebagai orang yang berakal. Karena kata *albab* merupakan bentuk jamak dari *lubb*, karenanya ulul albab mempunyai banyak akal, akal yang berlapis-lapis, atau cerdas.

Karakter ulul albab, dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 190-191: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab), yaitu orang-orang yang mengingat Allah (zikir) dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring serta memikirkan (pikir) tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka'".*

Sebagai ahli zikir, ulul albab mempunyai kesadaran spiritual dengan selalu mengingat Allah dalam segala keadaan. Sebagai ahli pikir, mereka menggunakan akal untuk memahami ciptaan Allah: fenomena alam, kehidupan, dan masyarakat. Tidak ada yang sia-sia dalam setiap penciptaan, karena ada hikmah di baliknya.

Ahli zikir akan menyadari bahwa keberagaman sebagai sunatullah, ketetapan Allah. Orang yang selalu berzikir akan memiliki hati yang lembut, penuh kesabaran, dan melihat keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah. Sikap ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk dari banyak aspek: suku, bahasa, budaya, dan bahkan agama.

Mereka memahami bahwa Allah menciptakan manusia dengan perbedaan suku, bangsa, dan budaya sebagai bentuk keindahan, bukan sebagai sumber perpecahan. Karena keberagaman itulah, Allah memerintahkan manusia untuk saling mengenal dalam rangka saling memahami. Allah berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 13: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*" ""

Sebagai pelengkap, ahli pikir akan mendasari setiap sikap dan tindakannya berdasar ilmu. Pilihannya saintifik, berbasis argumen, berdasar *hujjah*. Karenanya, mereka akan mengelola keberagaman dengan bijaksana.

Ulul albab tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga merenungkan dan mencari solusi agar perbedaan ini menjadi kekuatan, bukan sumber konflik. Mereka menggunakan akal sehat dan ilmu untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan beragam pendekatan, termasuk musyawarah, toleransi, dan sikap adil.

Mereka juga tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian atau fanatisme buta, karena mereka berpikir secara rasional dan objektif.

Karakter ulul albab, yang seimbang antara zikir dan pikir, sangat penting dalam menjaga keberagaman. Dengan zikir, mereka memiliki hati yang penuh ketakwaan dan kasih sayang, sementara dengan pikir, mereka dapat memahami dan mengelola keberagaman dengan kebijaksanaan.

Inilah yang dapat menjadikan mereka teladan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Ceramah Tarawih di Masjid Ulil Albab, Universitas Islam Indonesia
1 Ramadan 1446/1 Maret 2025

2. Katakan yang Benar Meski Pahit

Pernahkah kita melihat yang dirasa tidak adil, tetapi sebagian besar dari kita memilih diam karena takut dianggap melawan? Misalnya, ketika suatu kebijakan pemerintah lebih menguntungkan segelintir pihak tetapi menyulitkan masyarakat kecil. Diam sering dianggap lebih aman, tetapi apakah itu benar?

Ajaran agama Islam memberikan panduan yang sangat jelas. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Muhamamd saw. bersabda: "*Katakan yang benar, meski pahit.*"

Hadis ini menegaskan kepada kita bahwa menyampaikan kebenaran adalah bagian dari tanggung jawab moral, bahkan dalam situasi yang sulit. Salah satu bentuk menyampaikan kebenaran yang penting adalah memberikan kritik yang konstruktif, terutama jika kebijakan yang diambil tidak menjunjung keadilan.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan.*" (QS An-Nahl: 90).

Ketika ada kebijakan yang tidak adil, seperti membiarkan korupsi merajalela, pemanfaatan sumber daya negara yang hanya berpihak pada segelintir kelompok, menaikkan harga kebutuhan pokok tanpa

mempertimbangkan kemampuan masyarakat miskin, maka sebagai warga negara yang beriman, kita wajib bersuara. Diam dalam menghadapi ketidakadilan sama saja dengan membiarkan kebatilan.

Namun, penting juga untuk diingat bahwa menyampaikan kritik harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan beradab. Kritik diniatkan untuk mengingatkan dan meluruskan.

Kita dapat menjadikan hadis di atas sebagai pedoman. Jangan pernah takut untuk menyuarakan kebenaran, termasuk memberikan kritik kepada kebijakan pemerintah yang tidak adil.

Keadilan adalah salah satu nilai utama yang diperjuangkan oleh Islam. Menyuarakan keadilan adalah bagian dari ibadah kita. Ini bukan soal melulu adu keberanian, tetapi perintah agama.

Semoga Allah memberi kita kekuatan untuk tetap teguh pada kebenaran dan membimbing pemimpin kita agar selalu menjunjung keadilan.

Elaborasi ringan ceramah Mutiara Ramadan yang tayang di KompasTV
2 Ramadan 1446/2 Maret 2025

3. Pengembangan Sains di Dunia Islam

Pada Zaman Keemasan, umat Muslim memberikan kontribusi besar pada perkembangan sains dunia, sementara Eropa masih berada dalam Zaman Kegelapan. Di bawah Daulah Abbasiyah, sains berkembang pesat melalui gerakan penerjemahan naskah-naskah ilmiah dari berbagai bahasa, terutama Yunani. Para khalifah seperti Abu Ja'far Al-Manshur, Harun Ar-Rasyid, dan Abul Abbas Al-Ma'mun sangat mendukung pengembangan sains, termasuk mendirikan Baitul Hikmah di Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan.

Dukungan terhadap sains tidak hanya datang dari kalangan penguasa, tetapi juga dari berbagai elemen masyarakat tanpa memandang agama dan etnis. Gerakan ilmiah ini berlangsung selama dua abad (abad ke-8 hingga ke-10) dan menghasilkan banyak karya besar dari ilmuwan seperti Ibnu Sina, Al-Battani, Al-Biruni, Al-Khwarizmi, Ibnu Al-Haytsam, dan Al-Farabi. Namun, invasi Mongol pada abad ke-13 menghancurkan banyak perpustakaan di Baghdad dan menyusutkan akses terhadap ilmu pengetahuan, selain juga disebabkan oleh bencana alam dan pergolakan politik.

Pada abad ke-11, produktivitas karya ilmiah mulai menurun seiring pergeseran fokus dari sains ke ilmu agama. Beberapa faktor yang berperan dalam kemunduran ini antara lain krisis ekonomi, naiknya pengaruh pemimpin agama yang lebih mendukung pengembangan ilmu agama, serta perhatian yang teralihkan oleh Perang Salib. Pada saat itu, dukungan pendanaan lebih diarahkan pada institusi keagamaan seperti madrasah, membatasi perkembangan sains.

Kini, kontribusi negara-negara Muslim dalam sains sangat minim. Rata-rata publikasi ilmiah hanya mencapai 2% dibandingkan dengan negara maju, dan hanya sedikit ilmuwan Muslim yang meraih Nobel di bidang sains.

Kebanyakan dari mereka justru berprestasi di luar negara asalnya, menunjukkan adanya keterbatasan infrastruktur riset di dunia Islam. Selain itu, rendahnya gaji saintis, birokrasi yang berlebihan, serta fenomena kepicikan di perguruan tinggi turut menghambat produktivitas ilmiah.

Sistem pendidikan di negara-negara Muslim juga terjebak dalam pendekatan neoliberalisme yang cenderung birokratis dan komersial. Praktik ini membuat para saintis lebih mementingkan diri sendiri dan mengurangi keterlibatan sosial, membatasi perkembangan pemikiran kritis.

Meskipun praktik serupa juga terjadi di negara maju, produktivitas sains di dunia Islam tidak menunjukkan pertumbuhan yang sama, sehingga masih diperlukan upaya serius untuk meningkatkan kontribusi ilmiah umat Muslim di kancah global.

Elaborasi ringan beberapa poin Kajian Iftar
di Masjid Mardliyyah Islamic Center Universitas Gadjah Mada
3 Ramadan 1446/3 Maret 2025

4. Menghindari Kebohongan

Dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita pernah mendengar kisah seseorang yang awalnya hanya "sekali berbohong" untuk alasan sederhana, tetapi akhirnya terjerumus dalam kebiasaan berbohong dan melakukan kecurangan yang lebih besar. Misalnya, seorang karyawan yang memalsukan laporan keuangan karena tekanan kerja, lalu merasa tidak ketahuan, sehingga terus melakukannya hingga akhirnya terbongkar.

Seorang pemimpin juga dapat melakukan hal serupa. Bermula dari sebuah kebohongan di ruang publik, yang akhirnya ditutupi dengan beragam kebohongan lain.

Kisah ini mencerminkan realitas yang dijelaskan oleh teori *Segitiga Kecurangan*, yang mengungkap tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk berbohong atau berbuat curang, yaitu *tekanan persepsian*, *peluang persepsian,* dan *rasionalisasi*.

Dalam Islam, kita diajarkan untuk menjauhkan diri dari kebohongan dalam bentuk apa pun. Rasulullah saw. bersabda: *"Jauhilah kebohongan, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka."* (HR Bukhari dan Muslim).

Faktor pertama adalah *tekanan persepsian*, yaitu kondisi ketika seseorang merasa terpaksa berbohong karena tuntutan finansial, pekerjaan, atau harapan sosial. Misalnya, pegawai yang ditekan untuk mencapai target tinggi mungkin tergoda memalsukan data agar terlihat berhasil. Padahal, Islam mengajarkan bahwa *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (QS Al-Baqarah: 286).

Faktor kedua adalah *peluang persepsian,* di mana seseorang melihat celah untuk berbohong tanpa ketahuan, seperti memanfaatkan lemahnya sistem pengawasan di perusahaan untuk melakukan korupsi. Ketika seseorang merasa aman dari pengawasan, godaan untuk melakukan kebohongan atau kecurangan semakin besar. Rasulullah mengingatkan kita bahwa Allah selalu mengawasi, bahkan ketika tidak ada manusia yang melihat: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada."* (HR Tirmidzi).

Faktor terakhir adalah *rasionalisasi*, yaitu pembenaran atas kebohongan yang dilakukan. Seseorang mungkin berdalih *"Ini hanya sekali"* atau *"Demi keluarga"* untuk menenangkan hati nuraninya. Padahal, kebohongan kecil yang terus-menerus dilakukan akan menjadi kebiasaan buruk yang sulit dihentikan. Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui."* (QS Al-Baqarah: 42).

Oleh karena itu, marilah kita jadikan kejujuran sebagai prinsip hidup, mengelola tekanan, menghindari peluang, dan tidak mengembangkan rasionalisasi yang mendorong kita untuk berbohong.

Semoga Allah memberi kita kekuatan untuk selalu berkata jujur dan menjauhkan kita dari segala bentuk kebohongan dan kecurangan.

Elaborasi ringan ceramah Mutiara Ramadan yang tayang di KompasTV
4 Ramadan 1446/4 Maret 2025

5. Silaturahmi Digital

Di era digital saat ini, kita bisa merasa dekat dengan seseorang meski jarang bertemu langsung. Melalui pesan WhatsApp, panggilan video, atau media sosial, teknologi memungkinkan kita tetap terhubung meski terpisah jarak.

Namun, apakah silaturahmi digital yang kita lakukan sudah benar-benar bermakna, terutama di bulan Ramadan yang penuh berkah ini?

Ramadan adalah momen istimewa untuk mempererat tali silaturahmi. Rasulullah saw. bersabda, *"Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi."* (HR Bukhari dan Muslim).

Teknologi bisa menjadi anugerah dalam menjalankan sunah ini. Kita bisa menghubungi keluarga jauh melalui panggilan video, mengirim pesan penuh doa kepada teman, atau berbagi inspirasi Ramadan di media sosial.

Agar silaturahmi digital lebih bermakna, niat dan cara kita juga harus tepat. Hindari menjadikan interaksi daring sebagai ajang debat, menyebar gosip, atau memperlihatkan kehidupan yang bisa memicu iri hati. Rasulullah saw. mengingatkan, *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak boleh menzaliminya, menghinanya, mendustainya, dan merendahkannya."* (HR Muslim).

Selain memberi *like* atau komentar singkat, cobalah mengirim pesan pribadi untuk menanyakan kabar teman atau kerabat. Gunakan grup keluarga untuk berbagi motivasi Ramadan, bukan sekadar bercanda berlebihan. Jangan lupa, setiap interaksi digital juga bisa disertai doa, karena doa adalah bentuk silaturahmi yang paling tulus.

Di bulan Ramadan ini, mari kita jadikan teknologi sebagai sarana mempererat hubungan dengan keluarga, saudara, dan sahabat. Semoga setiap interaksi kita membawa kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

5 Ramadan 1446/5 Maret 2025

6. Diam Bukan Pilihan

Ketika ketidakadilan merajalela
Diam bukan pilihan
Pengingat harus terdengar

Ketika kebenaran diinjak-injak
Diam bukan pilihan
Nurani harus dibangunkan

Ketika yang lemah ditindas
Diam bukan pilihan
Kita harus berdiri

Ketika yang benar dihina
Diam bukan pilihan
Kita harus melawan

Diam bukan pilihan
Ketika akal sehat dilecehkan

Diam bukan pilihan
Ketika amanah diabaikan

Diam bukan pilihan
Ketika dunia membutuhkan
aksi yang berani
hati yang peduli

Kita harus bersuara
Kita harus berdiri
Kita harus melawan
Untuk keadilan yang sejati
Diam bukan pilihan, kawan!

6 Ramadan 1446/6 Maret 2025

7. Pemimpin Kaum Terpinggirkan

Masihkah mungkin kita temukan seorang pemimpin yang mengutamakan rakyatnya, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan? Seorang pemimpin yang memastikan tidak ada rakyatnya yang kelaparan atau terlupakan.

Kisah Umar bin Khattab r.a. sering menjadi teladan bagi kita. Pada satu malam, beliau memikul sendiri sekarung gandum ke rumah seorang ibu yang sedang memasak batu untuk menghibur anak-anaknya karena kelaparan. Umar berkata, "*Jika rakyatku kelaparan, maka aku adalah orang pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.*"

Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan perhatian terhadap kalangan yang lemah. Allah Swt. berfirman: "*Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin...*" (QS Al-Baqarah: 83).

Pemimpin bukanlah sekadar jabatan atau kekuasaan. Pemimpin justru adalah pelayan rakyat. Rasulullah Muhammad saw. bersabda: "*Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka.*" (HR Abu Nu'aim).

Seorang pemimpin sejati adalah mereka yang mampu memastikan bahwa kebutuhan kalangan miskin dan

terpinggirkan terpenuhi. Mengabaikan mereka berarti melanggar amanah yang telah diberikan Allah.

Mengapa penting? Perhatian kepada kaum rentan dan terpinggirkan menjadi jalan dalam mewujudkan keadilan sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk hidup dengan bermartabat. Pemimpin harus memastikan sumber daya negara didistribusikan secara adil agar tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu.

Selain itu, kesadaran ini akan menghindarkan dari kekacauan sosial. Ketika kaum miskin dan terpinggirkan diabaikan, mereka mungkin akan merasa kecewa dan marah. Hal ini dapat memicu ketidakstabilan dalam masyarakat. Nabi saw. selalu mendahulukan hak orang yang lemah agar keharmonisan sosial terjaga.

Semua itu merupakan upaya itibak Rasulullah saw. Rasulullah adalah teladan bagi para pemimpin. Beliau selalu memberi perhatian khusus kepada kalangan miskin, yatim, dan duafa. Bahkan, dalam kondisi yang sulit sekalipun, beliau mendahulukan kepentingan umatnya di atas kepentingan pribadi.

Kepemimpinan bukanlah tentang kemewahan atau pujian, tetapi tentang tanggung jawab yang besar di hadapan Allah.

Mari, kita doakan dan ingatkan para pemimpin untuk dapat menjalankan amanah dengan baik, memperhatikan rakyat kecil, dan tidak malah melayani segelintir elite, para oligark.

8 Ramadan 1446/8 Maret 2025

8. Solidaritas Sosial

Teknologi informasi telah memberikan kemudahan luar biasa, tetapi jika tidak digunakan dengan bijak, kemudahan itu dapat menjadi jebakan yang menyesatkan. Beragam layanan berbantuan teknologi informasi pun bermunculan. Salah satunya adalah pemberian pinjaman online.

Saat ini, pinjaman online (pinjol) muncul sebagai solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan finansial. Dengan hanya beberapa klik, uang bisa masuk ke rekening kita dalam hitungan menit. Namun, di balik kemudahan itu, banyak sisi gelap yang sering diabaikan: bunga yang mencekik, biaya tersembunyi, hingga ancaman dan intimidasi dari pihak penagih.

Banyak orang yang menggunakan pinjol bukan karena keinginan, tetapi karena terdesak keadaan. Mereka mungkin kehilangan pekerjaan, memiliki kebutuhan mendesak seperti biaya pengobatan atau kebutuhan hidup sehari-hari, dan tidak memiliki akses ke pinjaman yang lebih aman. Dalam kondisi tersebut, pinjol sering kali tampak sebagai satu-satunya jalan keluar.

Pinjol ilegal sering kali menerapkan bunga dan denda yang tidak masuk akal, sehingga utang yang awalnya kecil

bisa berlipat ganda dalam waktu singkat. Selain itu, cara penagihan yang kasar dan intimidatif sering kali membuat peminjam tertekan dan bahkan mengalami gangguan mental. Tidak sedikit kasus di mana orang-orang kehilangan kehormatan, privasi, bahkan nyawa akibat terjerat pinjol.

Di sinilah kita perlu menguatkan lagi solidaritas sosial. Islam mengajarkan kita untuk saling membantu, terutama kepada mereka yang membutuhkan. Dengan menggalang zakat dan sedekah, kita bisa memberikan bantuan yang lebih aman kepada mereka yang terdesak kebutuhan finansial.

Teknologi adalah alat yang netral. Baik atau buruknya tergantung pada bagaimana kita menggunakannya.

Di satu sisi, kita harus bijak dan berhati-hati agar tidak menjadi korban sisi gelap teknologi ini. Di sisi lain, mari kita galang solidaritas sosial melalui zakat dan sedekah, agar kita dapat menjadi solusi bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan.

Elaborasi ringan ceramah Mutiara Ramadan yang tayang di KompasTV
8 Ramadan 1446/8 Maret 2025

9. Sumber Kebahagiaan

Semua orang ingin bahagia. Namun tidak semuanya mau merawat sumbernya. Apakah salah satu sumber utama kebahagiaan?

Penelitian Universitas Harvard menemukan bahwa hubungan yang kuat dan positif sangat penting untuk kebahagiaan dan kesehatan. Orang dengan hubungan dekat dan penuh kasih cenderung lebih bahagia dan hidup lebih lama.

Sebaliknya, orang yang tidak mau membangun hubungan baik akan merasakan kesepian. Kesepian aka meningkatkan risiko penyakit fisik dan mental. Dampak negatif kesepian setara dengan merokok setengah bungkus sehari, tekanan darah tinggi, atau obesitas.

Ketika memasuki dunia kerja, godaan untuk terjebak dalam ambisi pribadi sangat besar. Namun, kebahagiaan tidak hanya berasal dari pencapaian profesional tetapi juga dari momen sederhana bersama keluarga dan teman. Jaringan sosial yang luas dan aktif berkontribusi pada perlambatan penurunan fungsi kognitif dan fisik.

Dalam Islam, silaturahmi diyakini membuka pintu rezeki dan memperpanjang umur—sejalan dengan temuan ilmiah ini.

Selain hubungan sosial, hidup yang bahagia memerlukan keseimbangan. Di tengah tekanan hidup modern, penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental serta meluangkan waktu untuk diri sendiri. Keseimbangan membantu menjaga kebahagiaan dalam jangka panjang.

Kesuksesan sejati bukan sekadar pencapaian material, tetapi memberi makna pada hidup kita dan orang lain. Seperti dalam ajaran Islam, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Elaborasi ringan dari sambutan acara Buka Puasa Bersama Aptisi 5
10 Ramadan 1446/10 Maret 2025

10. Iman dan Integritas Akademik

Iman tidak sekadar percaya. Jika ukuranya hanya itu, iman Iblis kepada Allah dipastikan lebih kuat dibandingkan manusia beriman. Betapa tidak. Iblis pernah berjumpa dan berdialog dengan Allah. Bahkan Iblis meminta tempo dan previlese untuk menggoda manusia sampai akhir zaman.

Iman karenanya meliputi ketaatan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Iblis tidak bisa memenuhi syarat ini, dan bahkan sebaliknya.

Keimanan harus dipegah teguh secara konsisten. Karenanya di sana ada kejujuran, karena beriman tidak hanya di keramaian atau kamera menyorot, tetapi juga dalam kesendirian dan keheningan.

Dalam dunia akademik, keimanan dapat mewujud dalam penjagaan integritas akademik. Dunia ini dibangun di atas fondasi kejujuran.

Seorang peneliti bisa mengaku menyebar kuesioner ke 100 responden, meski jika keseluruhannya diisi sendiri di dalam kamar. Seorang dosen dapat melakukan pabrikasi data, dengan risiko ketahuan yang tipis, jika dilakukan dengan kelicikan tinggi. Seorang mahasiswa pun dapat mengaku menulis sendiri tugas kuliahnya, meski faktanya

dibuatkan pihak ketiga. Daftar contoh ini dapat diperpanjang.

Menjaga integritas akademik merupakan ikhtiar merawat keimanan. Semuanya dilakukan dengan tulus, baik dalam keramaian maupun kesendirian.

Apakah menantang? Ya. Apalagi di saat ini, ketika garis demarkasi etika menjadi semakin kabur, karena prevalensi pelanggaran dan toleransi terhadap pelakunya. Bantuan pihak eksternal.pun semakin mudah didapat. Praktik yang tidak etis menjadi terlihat samar karena dibingkai dengan 1001 alasan yang seakan menjadikannya lumrah.

Elaborasi ringan poin ceramah Tarawih di Masjid Salman ITB Bandung
17 Ramadan 1446/17 Maret 2025

11. Saintis Adalah Mujahid

Ketertinggalan umat Islam dalam berkontribusi pengembangan sains harus diakui. Tanpa pengakuan, umat Islam dapat terjebak di dalam bawah bayang-bayang masa lalu ketika Zaman Keemasan ketika produksi sains terlihat sangat nyata. Indikatornya adalah beragam penemuan yang terdokumentasikan ke dalam buku-buku, yang menjadi basis pengembangan sains di Eropa.

Untuk mengejar ketertinggalan, apa yang dapat dilakukan? Banyak. Berikut beberapa di antaranya.

Pertama, umat Islam harus menumbuhkan kembali perangai ilmiah (*scientific temper*). Perangai ini selain akan membuat gelisah untuk mencari jawab atas beragam fenomena, juga sekaligus membuka diri terhadap temuan atau fakta baru. Umat Islam harus membatasi diri untuk buru-buru menyebut *causa prima* dalam menjelaskan fenomena: ini karena izin Allah.

Betul, semua terjadi karena izin Allah, tapi ingat, ada sunatullah, hukum Allah. Tugas manusia untuk menemukan itu, dengan modal perangkat yang diberikan Allah: indra dan akal.

Kedua, ikhtiar pengembangan sains tidak pernah berada dalam situasi eksklusif. Selalu ada komunikasi

antarsaintis, tanpa memandang latar belakang primordial, termasuk agama. Jangan sampai umat Islam merasa dapat mengembangkan sains tanpa berinteraksi dengan pusat-pusat pengembangan sains yang sudah lebih mapan.

Pada Zaman Keemasan, keterbukaan dan kolaborasi menjadi sesuatu yang biasa. Ketika krisis ekonomi menyerang Iran pada abad ke-11 yang menjadikan para saintis mencari tempat afiliasi baru, komunikasi antarsaintis terganggu. Abad itu juga yang dipercaya oleh para sejarawan sebagai awal kemunduran peradaban Islam. Pengembangan sains menurun drastis

Ketiga, umat Islam jangan sampai terjebak pada sikap yang mempertentangkan sains dan antara ilmu agama. Pengembangan sains juga harus dianggap sebagai perintah agama. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang meminta manusia memikirkan penciptaan langit, bumi, dan isinya, serta fenomena sosial. Sains adalah buat proses berpikir serius.

Seorang muslim yang dengan niat lurus berkutat di laboratorium melakukan eksperimen sudah saatnya dipandang sama mulianya dengan yang menghadiri majelis takzim. Mereka yang berpeluh di lapangan mengambil data untuk pengembangan sains juga seharusnya dilihat sama terhormatnya dengan yang mendaras turas.

Tanpa perubahan pola pikir ini, sains dan saintis tidak akan pernah mendapatkan kembali tempat terhormat, seperti ketika Zaman Keemasan.

Tentu, ikhtiar pengembangan sains harus juga dilihat sebagai kerja kolektif umat Islam. Mereka yang aktif dan tulus

dalam mengembangkan sains sudah selayaknya dipandang sebagai para mujahid.

Elaborasi ringan poin-poin ceramah Tarawih di Masjid Syuhada
11 Ramadan 1446/11 Maret 2025

12. Kesalehan Sosial

Beragama bukan hanya perjalanan soliter seorang diri, melainkan juga tentang membangun harmoni dan berbagi. Perintah Allah tak sekadar sujud dan rukuk semata, tapi juga uluran tangan kepada sesama. Salat ditegakkan, zakat ditunaikan, agar sejahtera tak hanya di langit, tapi juga menghampar di bumi (antara lain QS At-Taubah: 1).

Keimanan tidak selayaknya hanya menyala di dalam dada, namun juga menjalar dan menyentuh jiwa lainnya. Ia mewujud dalam tutur yang santun, dalam langkah yang menebar derma, dalam tangan yang menggandeng sesama, dan dalam hati yang tak tega melihat derita (QS Al-Baqarah: 177).

Orang yang beriman akan memberikan penghormatan kepada tamu dan kepada tetangga (Al-Arbaun An-Nawawiyah: 15). Keimanan yang paripurna seharusnya tidak menjadikan kita jemawa (QS Al-Isra: 37), tetapi sebaliknya, membuat kita semakin peduli kepada sesama. Akhlak mulia sesama manusia adalah buah manisnya (Riyadlu Ash-Shalihin: 61).

Berislam adalah tentang menghadirkan cinta (QS Al-Balad: 17), bukan sekadar ritual tanpa makna. Bukan hanya tasbih yang bergema di sepertiga malam, tapi juga senyum

yang menghangatkan hati liyan. Bukan hanya doa yang membumbung tinggi ketika Subuh, tapi juga langkah ringan menuju yang butuh, tangan terbuka bagi yang terjatuh, dan bahu yang kokoh bagi yang rapuh.

Lihatlah beragam ikhtiar bajik yang ada di sekeliling kita. Di sana ada panti asuhan tempat berteduh mereka yang kehilangan ayah bunda, lembaga pendidikan pendamping pengembangan diri dan jiwa, lembaga kesehatan pelayan mereka yang membutuhkan usada, orang-orang berpunya yang hatinya luas bak samudra yang terlihat ceria berbagi kepada sesama, dan para penolong yang mengulurkan tangan tanpa berharap balasan.

Masyarakat beriman tidak hanya tercermin pada rumah ibadah yang megah, tapi juga keseharian yang penuh kepedulian (QS Al-Baqarah: 177). Kesalehan tak cukup hanya dalam simbol dan lisan, melainkan nyata dalam tindakan (QS Ash-Shaf: 3). Mengangkat yang lemah, menyokong yang tak berdaya, membantu yang papa, insyaallah akan menjadikan dunia sebagai ladang pahala dan sebagai wasilah mendapat rida-Nya (Sahih Muslim: 2699).

Jika keimanan adalah sinar, maka kesalehan sosial adalah pendaran cahayanya. Jika kasih sayang adalah bahasa semesta, maka berbagi adalah huruf-huruf sucinya.

Mari, kita berikhtiar tak lelah untuk menjadi insan yang tak hanya bersimpuh di hadapan-Nya, tapi juga berbagi dan menghormati sesama dengan cinta-Nya (QS An-Nisa: 86). Karena sejatinya, tangan yang memberi lebih mulia dari yang meminta (Sahih Muslim: 1033). Bahkan, kata-kata yang

baik, lebih mulia daripada sedekah yang diiringi cemoohan (QS Al-Baqarah: 263).

Dunia yang kita bangun dengan kepedulian adalah cerminan surga yang dirindukan. Dunia akan menjelma menjadi tempat menghamba Sang Pencipta dengan bahagia yang diliputi spirit kesetaraan, pelayanan, dan penghormatan kepada liyan.

Dimuat di Kedaulatan Rakyat edisi 18 Maret 2025 (18 Ramadan 1446)

13. Kebajikan AB 177

Belasan tahun yang lalu, mobil keluarga saya menggunakan nomor polisi khusus AB 177 NI. Mengapa nomor itu menjadi pilihan? Semua bermula dari ketakjuban saya pada salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang jika semua orang menjalankannya, maka masalah di dunia ini akan berkurang banyak. AB 177 merupakan kependekan dari Surat Al-Baqarah ayat 177.

Ayat tersebut menegaskan bahwa kebajikan sejati bukan hanya menghadapkan wajah ke arah tertentu dalam salat, tetapi melingkupi keimanan, ibadah, dan amal sosial. Kebajikan dimulai dengan iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Keimanan ini menjadi fondasi utama yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Ayat ini juga menekankan pentingnya kepedulian sosial dan kedermawanan. Orang yang benar-benar berbuat kebajikan adalah mereka yang memberikan harta yang dicintainya kepada yang membutuhkan, seperti kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan peminta-minta. Ini menunjukkan bahwa Islam menuntut umatnya untuk berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan sosial.

Selain amal sosial, kebajikan juga mencakup konsistensi dalam menjalankan ibadah seperti Shalat dan zakat. Ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan manusia. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menepati janji. Orang yang berbuat kebajikan adalah mereka yang memegang teguh integritas dan komitmen dalam kehidupan.

Salah satu aspek utama kebajikan adalah kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup, seperti kemiskinan, penderitaan, dan peperangan. Kesabaran mencerminkan keteguhan iman dan menunjukkan ketakwaan sejati.

Kebajikan dalam Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah, tetapi juga mencakup iman yang kuat, kepedulian sosial, kejujuran, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan manusia, sehingga seorang mukmin sejati tidak hanya taat dalam beribadah tetapi juga peduli terhadap sesama.

Poin-poin dalam ceramah Tarawih di Masjid Besar Yogyakarta
18 Ramadan 1446/18 Maret 2025

14. Puasa Konten Negatif

Pernahkah tanpa sadar waktu berlalu begitu cepat saat kita membuka media sosial? Niat awalnya hanya ingin melihat-lihat, tetapi akhirnya terjebak dalam konten yang tidak bermanfaat, seperti gosip, perdebatan penuh emosi, atau video yang tidak senonoh. Di bulan Ramadan, kita tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga dari hal-hal yang dapat merusak hati dan pikiran.

Esensi puasa bukan hanya sekadar menahan lapar dan haus, tetapi juga menjaga diri dari segala sesuatu yang mengurangi kualitas ibadah kita. Di era digital, tantangan semakin besar. Konten negatif seperti hoaks, fitnah, komentar penuh kebencian, serta tontonan yang tidak pantas dengan mudah bisa masuk ke dalam keseharian kita. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengotori hati dan merusak nilai ibadah kita.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya."* (QS Al-Isra': 36). Dalam konteks kekinian, ayat ini mengajarkan bahwa setiap yang sengaja kita konsumsi, baik secara fisik maupun digital, akan berdampak pada kehidupan kita dan akan

dipertanggungjawabkan kelak. Oleh karena itu, Ramadan adalah waktu yang tepat untuk mulai berpuasa dari konten negatif.

Kita bisa memulainya dengan lebih selektif dalam bermedia sosial, seperti menghentikan kebiasaan *scrolling* tanpa tujuan, meng-*unfollow* akun-akun yang hanya menyebar gosip atau provokasi, serta memperbanyak konsumsi konten yang bermanfaat seperti ceramah berbagai topik positif, kajian Islam, atau bacaan yang menambah wawasan dan iman.

Selain itu, Ramadan juga menjadi momen yang tepat untuk meningkatkan interaksi nyata dengan keluarga dan orang-orang di sekitar kita. Alih-alih terpaku pada layar ponsel, kita bisa mengisi waktu dengan memperbanyak ibadah, berdiskusi hal-hal yang bermanfaat, atau sekadar berbincang hangat dengan keluarga. Jika kita mampu menahan diri dari makan dan minum selama berjam-jam, tentu kita juga bisa menahan diri dari mengonsumsi konten yang tidak bermanfaat.

Mari, jadikan Ramadan ini sebagai awal perubahan dalam cara kita menggunakan teknologi. Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk menjaga hati, pikiran, dan waktu kita dari hal-hal yang tidak bermanfaat serta menjadikan Ramadan kali ini lebih bermakna.

Elaborasi ringan ceramah Mutiara Ramadan yang tayang di KompasTV
24 Ramadan 1446/24 Maret 2025

15. Menumbuhkan Empati

Beberapa waktu lalu, sebuah kabar kecil di sudut berita mengguncang hati banyak orang. Di Nusa Tenggara Timur, seorang anak sekolah dasar mengakhiri hidupnya karena orang tuanya belum mampu membelikannya buku dan pensil. Kita mungkin hanya membaca sekilas, lalu menggulir layar dan lupa. Namun Ramadan mengajak kita untuk tidak cepat lupa, untuk berhenti sejenak dan membiarkan hati ikut merasakan.

Puasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga. Puasa adalah latihan agar hati kita lebih peka. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an tentang orang yang mendustakan agama, yaitu mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak peduli pada orang miskin. Pesannya jelas: ibadah tidak cukup hanya hadir dalam lisan dan gerakan, jika kepedulian tidak hidup di dalam hati. Rasulullah pun bersabda bahwa siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi. Kasih sayang bukan sekadar rasa, tetapi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ramadan mengajarkan kita merasakan lapar agar kita ingat, ada orang yang lapar bukan karena memilih berpuasa, tetapi karena memang tidak punya makanan. Ramadan melatih kita menahan diri agar kita lebih lembut dalam

bersikap. Dari latihan inilah tumbuh empati: kemampuan untuk berhenti sejenak lalu bertanya, siapa yang sedang kesulitan dan mungkin tidak terlihat, siapa yang terdampak oleh sikap dan keputusan kita.

Sering kali kita bangga pada kemajuan, pada gedung-gedung tinggi, pada angka-angka keberhasilan. Namun Ramadan mengingatkan bahwa kemajuan sejati adalah ketika yang lemah ikut terangkat dan yang kecil ikut diperhatikan. Hati yang lembut bukan tanda kelemahan, justru di situlah letak kekuatan seorang manusia. Empati membuat kita lebih adil, lebih bijak, dan lebih manusiawi dalam memandang sesama.

Mari jadikan Ramadan ini bukan hanya bulan ibadah pribadi, tetapi juga bulan menumbuhkan kepedulian. Biarlah tangan yang terangkat dalam doa juga menjadi tangan yang ringan menolong. Biarlah hati yang khusyuk dalam ibadah juga menjadi hati yang peka terhadap penderitaan di sekitar kita.

Semoga Ramadan melembutkan hati kita, menajamkan rasa kemanusiaan kita, dan menggerakkan langkah-langkah kecil kita untuk membuat hidup orang lain sedikit lebih ringan.

Elaborasi ringan ceramah Mutiara Ramadan 1447 yang tayang di KompasTV
Ramadan 1447/Februari 2026

16. Visi Spiritual di Kampus Madani

Alhamdulillah, kita masih dipertemukan kembali dengan Ramadan tahun ini. Perjumpaan ini bukan sekadar pergantian kalender hijriah, tetapi kesempatan memperbarui kesadaran hidup. Tidak semua yang tahun lalu bersama kita hari ini masih diberi umur untuk menyambutnya. Karena itu, Ramadan selalu membawa pesan: berhenti sejenak dari rutinitas, lalu menata kembali arah perjalanan.

Perbedaan awal 1 Ramadan yang kadang terjadi pun tidak perlu dipersoalkan. Justru di situlah kita belajar kedewasaan. Dalam tradisi Islam, perbedaan yang lahir dari ijtihad dan metode ilmiah adalah sesuatu yang wajar. Jika secara ilmu bisa berbeda, kita menerimanya dengan lapang dada. Kedewasaan umat tidak diukur dari keseragaman, melainkan dari kemampuan saling menghormati.

Ramadan mengingatkan bahwa hidup bukan hanya soal aktivitas, tetapi soal arah. Kita bisa sangat sibuk dengan beragam aktivitas (belajar, mengajar, meneliti, memimpin, dan mengejar prestasi), namun tanpa arah yang benar semua itu hanya menjadi rutinitas yang melelahkan. Di sinilah pentingnya visi spiritual.

Spiritualitas adalah sumber energinya, sedangkan visi spiritual adalah arah geraknya. Keduanya terkait, tetapi tidak

identik. Orang bisa bersemangat bekerja karena ambisi atau tuntutan, tetapi visi spiritual membuat seseorang memahami makna dari apa yang dikerjakannya.

Jika visi strategis menjawab ingin menjadi apa, maka visi spiritual menjawab untuk apa dan demi siapa. Visi spiritual adalah pandangan jangka panjang tentang tujuan hidup bersama yang berakar pada nilai iman, makna, tanggung jawab moral, dan orientasi kepada kebaikan yang lebih tinggi daripada sekadar kepentingan material.

Allah berfirman, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"* (QS Adz-Dzariyat: 56). Ayat ini memberi pengertian luas: ibadah tidak hanya ritual, tetapi juga seluruh aktivitas yang diniatkan untuk kebaikan dan dilakukan dengan benar. Dengan demikian, belajar, mengajar, meneliti, dan memimpin dapat bernilai ibadah.

Di lingkungan kampus, visi spiritual menjadi sangat penting, untuk menjaga agar ilmu tidak kehilangan arah, prestasi tidak mengikis kerendahan hati, dan kekuasaan tidak melupakan amanah.

Spiritualitas berfungsi sebagai kompas. Andai ilmu adalah kendaraan, tanpa kompas kendaraan bisa bergerak cepat namun tersesat. Kampus dapat maju secara angka dan reputasi, tetapi kehilangan orientasi kemanusiaan jika nilai tidak dijaga.

Spiritualitas juga merupakan akar. Gedung boleh tinggi dan reputasi boleh mendunia, tetapi tanpa akar pohon akan tumbang. Nilai, adab, dan kejujuran adalah akar yang

menopang ketahanan sebuah komunitas akademik. Ia tidak selalu terlihat, tetapi justru menentukan keberlangsungan.

Spiritualitas adalah cahaya. Kecerdasan adalah mata, tetapi tanpa cahaya mata tidak mampu melihat dengan benar. Nilai moral membuat ilmu tidak disalahgunakan, tidak menjadi alat manipulasi, dan tidak melahirkan kesombongan.

Selain itu, spiritualitas adalah rem. Ambisi akademik penting untuk kemajuan, tetapi tanpa pengendali dapat berubah menjadi pragmatisme, bahkan menghalalkan segala cara. Spiritualitas menjaga agar kecepatan tidak mengorbankan keselamatan moral. Ia juga menjadi timbangan yang menakar antara kepentingan pribadi dan kemaslahatan bersama, sehingga keputusan tetap adil dan proporsional.

Ramadan sebenarnya sedang melatih semua itu. Puasa melatih kejujuran ketika tidak diawasi, pengendalian diri ketika mampu, dan kepedulian ketika melihat kekurangan orang lain. Kampus madani bukan hanya kampus yang menghasilkan manusia cerdas, tetapi manusia yang amanah dan berintegritas.

Pada akhirnya, yang dinilai bukan hanya seberapa jauh kita melangkah, melainkan ke mana kita melangkah. Semoga Ramadan membantu kita menemukan kembali arah hidup dan memperbaiki niat dalam setiap amal. Wallahu a'lam.

Eloborasi ringkas ceramah di Masjid Ulil Albab, Universitas Islam Indonesia
1/2 Ramadan 1447/18 Februari 2026

17. Menumbuhkan Empati

Beberapa waktu lalu, sebuah kabar duka mengguncang nurani kita sebagai bangsa. Di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, seorang anak sekolah dasar mengakhiri hidupnya karena orang tuanya belum mampu membelikannya buku dan pensil. Kita mungkin hanya membaca sekilas, lalu menggulir layar ponsel dan lupa. Namun Ramadan mengajak kita untuk tidak cepat lupa, untuk berhenti sejenak dan membiarkan hati ikut merasakan.

Puasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga. Puasa adalah latihan agar hati kita lebih peka. Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an tentang orang yang mendustakan agama, yaitu mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak peduli pada orang miskin (QS Al-Ma'un: 1-3). Pesannya jelas: ibadah tidak cukup hanya hadir dalam lisan dan gerakan, tetapi kepedulian harus juga hidup di dalam hati.

Rasulullah pun bersabda bahwa siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi (Sahih Al-Bukhari 6013). Kasih sayang bukan sekadar rasa, tetapi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kita juga perlu jujur pada diri sendiri: tidak semua orang pernah merasakan hidup dalam kekurangan. Sebagian dari kita tumbuh dengan makanan yang selalu tersedia, buku pelajaran yang mudah dibeli, dan kebutuhan yang relatif terpenuhi. Karena tidak pernah mengalaminya, sering kali kita sulit membayangkan beratnya hidup bagi mereka yang setiap hari harus memilih antara makan atau membayar kebutuhan lain yang mendesak.

Di sinilah puasa menjadi sangat bermakna. Ramadan membuat kita merasakan lapar dan dahaga bukan sebagai penderitaan, tetapi sebagai pengalaman batin. Kita belajar apa yang bagi sebagian orang adalah kenyataan sehari-hari. Kita menunggu azan Magrib dengan gelisah, sementara ada saudara kita yang menunggu bukan azan, melainkan kesempatan kerja atau uluran tangan agar bisa makan hari itu. Dari pengalaman inilah empati tumbuh: bukan sekadar mengetahui, tetapi ikut merasakan.

Ramadan mengajarkan kita merasakan lapar agar kita ingat, ada orang yang lapar bukan karena memilih berpuasa, tetapi karena memang tidak punya makanan. Ramadan melatih kita menahan diri agar kita lebih lembut dalam bersikap. Dari latihan inilah tumbuh empati: kemampuan untuk berhenti sejenak lalu bertanya, siapa yang sedang kesulitan dan mungkin tidak terlihat, siapa yang terdampak oleh sikap dan keputusan kita.

Sering kali kita bangga pada kemajuan yang diindikasikan oleh angka-angka keberhasilan. Namun Ramadan mengingatkan bahwa kemajuan sejati adalah

ketika yang lemah ikut terangkat dan yang kecil ikut diperhatikan.

Hati yang lembut bukan tanda kelemahan, justru di situlah letak kekuatan seorang manusia. Empati membuat kita lebih adil, lebih bijak, dan lebih manusiawi dalam memandang sesama.

Mari jadikan Ramadan ini bukan hanya bulan ibadah pribadi, tetapi juga bulan menumbuhkan kepedulian. Biarlah tangan yang terangkat dalam doa juga menjadi tangan yang ringan menolong. Biarlah hati yang khusyuk dalam ibadah juga menjadi hati yang peka terhadap penderitaan di sekitar kita.

Semoga Ramadan melembutkan hati kita, menajamkan rasa kemanusiaan kita, dan menggerakkan langkah-langkah kecil kita untuk membuat hidup orang lain sedikit lebih ringan.

Elaborasi ringan dari materi Mutiara Ramadan KompasTV
2(3) Ramadan 1447/20 Februari 2026

18. Ketika Kebenaran Pahit

Ramadan bukan hanya bulan menahan lapar dan dahaga. Ramadan adalah bulan ketika iman dilatih agar lebih hidup, lebih peduli, dan lebih berani. Salah satu tanda keimanan itu adalah kesediaan untuk saling menasihati, menyampaikan yang benar dan meluruskan yang salah.

Allah mengingatkan bahwa manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (QS Al-'Asr: 1-3). Iman tidak cukup disimpan sendiri, dan kebaikan tidak cukup diamalkan sendiri. Ada tanggung jawab sosial dalam setiap hati yang beriman.

Namun menasihati bukan berarti merasa paling benar. Nasihat lahir dari kepedulian, bukan dari keinginan menghakimi. Kita mengingatkan karena sayang, sebagaimana kita ingin diingatkan saat keliru (QS Al-Balad: 17). Karena itu, Ramadan mengajarkan agar nasihat disampaikan dengan hati yang lembut, kata-kata yang baik, dan niat yang bersih.

Tetapi iman juga menuntut keberanian. Ada saatnya kebenaran terasa tidak nyaman untuk disampaikan, dan diam terlihat lebih aman. Namun seorang mukmin tidak menjadikan kenyamanan sebagai ukuran utama. Rasulullah

bersabda bahwa jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim (Sunan Abi Dawud 4344). Ini menunjukkan bahwa berkata benar adalah perjuangan moral yang sangat tinggi nilainya.

Tidak semua dari kita berdiri di hadapan penguasa. Tetapi setiap hari kita berhadapan dengan kekeliruan: ketidakjujuran kecil, kebiasaan yang tidak adil, atau keputusan yang merugikan orang lain. Di situlah iman bekerja: apakah kita memilih diam, atau menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak.

Ramadan melatih kita menahan diri dari yang salah, sekaligus mendorong kita untuk tidak menahan kebenaran. Menjadi mukmin bukan hanya tentang memperbaiki diri, tetapi juga menghadirkan kebaikan di sekitar kita, dengan lisan yang jujur, sikap yang adil, dan keberanian yang disertai kesabaran.

Mari jadikan Ramadan ini momentum untuk menumbuhkan budaya saling menasihati dalam kebaikan.

Semoga Allah Swt. melembutkan hati kita saat menasihati, meluruskan niat kita saat berbicara, dan meneguhkan langkah kita untuk tetap bersama kebenaran.

Elaborasi ringan dari materi Mutiara Ramadan KompasTV
Ramadan 1447/Februari 2026

19. Kesetaraan Manusia

Ramadan selalu mengajarkan kita untuk merenung dan menata kembali cara memandang manusia. Al-Qur'an menyampaikan prinsip itu secara sangat tegas. *"Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."* (QS Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menarik, karena tidak diawali dengan *"wahai orang beriman"*, tetapi *"wahai manusia."* Artinya, pesan ini melampaui batas agama, ras, bangsa, dan jenis kelamin. Semua manusia masuk dalam lingkaran kesetaraan itu.

Perbedaan bukan alasan untuk merasa lebih tinggi. Ia justru alasan untuk *ta'aruf*, saling mengenal. Jadi keberagaman bukan masalah yang harus dihapus, melainkan jembatan yang harus diseberangi.

Nabi Muhammad saw. menegaskan kembali pesan itu dalam khotbah wada': *"Wahai manusia, Tuhan kalian adalah satu, dan ayah kalian adalah satu, kalian semua berasal dari Adam, dan Adam dari debu. Manusia terbaik di antara kalian ialah yang paling bertakwa. Seorang Arab tidaklah lebih baik dari Non-Arab kecuali dengan ketakwaan. "*

Ukuran kemuliaan dalam Islam bukan identitas, tetapi kualitas moral.

Salah satu bentuk paling konkret dari prinsip kesetaraan itu tampak pada bagaimana Islam memuliakan perempuan. Di peradaban lama, perempuan tidak memiliki kedudukan hukum yang jelas. Bahkan dalam beberapa tradisi, perempuan diperlakukan sebagai bagian dari properti keluarga.

Islam datang dengan perubahan mendasar: perempuan adalah subjek hukum, bukan objek. Al-Qur'an memberi perempuan hak memiliki harta secara mandiri. Ini perubahan struktur sosial.

Secara historis, bahkan di Inggris perempuan baru memperoleh hak kepemilikan properti pada 1870 melalui penghapusan prinsip *coverture*, yaitu doktrin hukum yang menghapus identitas hukum perempuan setelah menikah. Di Amerika Serikat, hak perempuan mengendalikan properti baru benar-benar menguat sekitar tahun 1900. Sementara Islam telah menetapkannya tiga belas abad sebelumnya (Power, 2015).

Islam tidak menghapus perbedaan manusia. Islam memberi makna pada perbedaan. Kita berbeda agar mengenal, bukan membandingkan. Kita beragam agar belajar, bukan merendahkan.

Ramadan mengajarkan bahwa manusia tidak dinilai dari jenis kelamin, bangsa, warna kulit, atau status sosial. Semua kembali pada satu ukuran yang sangat personal: takwa.

Ini adalah pelajaran penting Ramadan: semakin dekat seseorang kepada Allah, seharusnya semakin memuliakan sesama.

3(4) Ramadan 1447/21 Februari 2026

20. Yang Sedang-Sedang Saja

Tulisan ini tidak terkait dengan lagu dangdut populer awal 1990-an yang dinyanyikan Vety Vera dengan judul sama: "*Yang Sedang-Sedang Saja*". Bagi yang belum mengenalnya, Vety Vera adalah kakak Alam, penyanyi dangdut pada era yang sama dengan lagu sangat masyhur: *"Mbah Dukun"* :-)

Judul di atas merujuk pada deretan poin menarik dalam bab *Perintah-Perintah Lahir* di Kitab *Sajaratul Ma'arif*. Kita diingatkan untuk tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Tentu, pesan ini bukan untuk menjadikan kita malas atau minimalis dalam beramal, tetapi agar ibadah dijalankan secara proporsional.

Apa saja yang diminta "sedang-sedang saja"?

Pertama, dalam bersedekah. *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* (QS Al-Isra': 29). Pesan serupa diulang: *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir."* (QS Al-Furqan: 67).

Dalam ibadah yang lain pun demikian. Jangan berlebihan. Rasulullah Muhammad bersabda: *"Gemarilah amal yang kamu mampu, karena Allah tidak bosan sebelum kamu bosan."* (Sahih Bukhari 2080). Ibadah yang konsisten, meski

kecil, lebih disukai Allah dibandingkan ibadah besar tetapi jarang dilakukan (Sahih Muslim 783).

Ketika berbicara pun serupa. Kadang kita melihat orang berbicara dengan emosi sampai urat leher menegang. Padahal anjuran agama sangat jelas: *"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu."* (QS Luqman: 19). Suara cukup terdengar oleh yang dituju; selebihnya tidak diperlukan.

Begitu juga ketika berjalan. Kita tidak boleh pongah. *"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati."* (QS Al-Furqan: 63).

Untuk kebutuhan fisik pun prinsipnya sama: makan, berpakaian, hingga tempat beristirahat tidak boleh berlebihan. Soal makan, Rasulullah berkata: *"Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang."* (Sahih Muslim 2059).

Inilah sikap proporsional: tidak pelit dan tidak boros, tidak malas dan tidak berlebihan. Kita dianjurkan beribadah sesuai kemampuan dan istikamah, berbicara secukupnya, berjalan dengan rendah hati, serta makan sewajarnya.

Sungguh indah ajaran ini. Tidak selalu mudah dilakukan, tetapi dapat mulai kita biasakan. Semoga atmosfer Ramadan memudahkan.

4(5) Ramadan 1447/22 Februari 2026

21. Ghibah dan Namimah yang Baik

Dalam Kitab *Syajaratul Ma'arif*, pada bab *al-ihsan bi al-qawl* (ihsan dengan perkataan), terdapat pernyataan yang terasa provokatif, tidak setiap ghibah dan namimah otomatis tercela. Tertulis di dalam kitab: ghibah demi maslahat dan namimah untuk mendamaikan. Padahal sejak kecil kita diajarkan bahwa ghibah adalah dosa dan namimah haram.

Ramadan adalah waktu yang tepat untuk memahaminya. Ramadan bukan sekadar menahan lapar, tetapi juga mendidik lisan. Kita menahan yang halal agar lebih mampu meninggalkan yang haram, sekaligus belajar bahwa etika Islam tidak selalu hitam putih. Ada pertimbangan tujuan (*maqaṣid*) dan dampak.

Pada dasarnya, *ghibah* adalah menyebutkan sesuatu tentang saudara kita yang tidak ia sukai jika didengar olehnya. *Namimah* adalah membawa ucapan seseorang kepada pihak lain. Keduanya bisa merusak, yang satu melukai kehormatan, yang lain memecah persaudaraan, maka keduanya dilarang.

Namun Al-Qur'an memberi pemahaman lebih dalam. Nabi Ya'qub melarang Yusuf menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena khawatir menimbulkan makar (QS Yusuf: 5). Artinya, informasi bukan sekadar benar

atau salah, tetapi juga soal kesiapan hati penerima dan potensi dampak. Ada kebenaran yang jika diumbar justru menumbuhkan iri dan permusuhan. Karena itu kita diajarkan menimbang, apakah ucapan ini mendekatkan hati atau menjauhkannya?

Rasulullah saw. pernah mencontohkan ketika Fatimah binti Qais meminta nasihat beliau untuk menikah dengan Mu'awiyah atau Abu Jahm, kemudian beliau bersabda, "*Adapun Mu'awiyah adalah orang miskin yang tidak memiliki harta, sedangkan Abu Jahm adalah laki-laki yang suka memukul wanita*." (Sahih Bukhari 1480). Rasulullah saw. mengingatkan Fatimah binti Qais terhadap risiko kemiskinan Mu'awiyah dan risiko dipukul oleh Abu Jahm.

Dalam kisah Nabi Musa, seorang lelaki memperingatkan bahwa para pembesar merencanakan pembunuhan terhadapnya (QS Al-Qashash: 20). Orang tersebut menyampaikan ucapan satu pihak kepada pihak lain. Secara lahir tampak seperti namimah, tetapi hakikatnya nasihat dan penyelamatan. Ini bukan adu domba, melainkan pencegahan kezaliman.

Di sinilah maknanya. Ihsan dalam perkataan bukan hanya menahan diri dari keburukan, tetapi juga berani berbicara ketika kebaikan menuntutnya. Ghibah demi maslahat, misalnya warga melaporkan penyalahgunaan wewenang seorang pemimpin agar kezaliman dihentikan. Warga menyebut keburukan bukan untuk merendahkan, tetapi melindungi banyak orang.

Namimah untuk kebaikan terjadi ketika "penyambung lidah" menyampaikan kepada pemimpin keluhan

masyarakat, lalu kepada masyarakat ia menyampaikan kesiapan pemimpin untuk berdialog. Ucapan dipindahkan bukan untuk memecah, tetapi agar didengar dan diberi perhatian.

Perbedaan dosa dan ihsan sering bukan pada bentuk, tetapi pada niat dan dampak. Informasi yang sama bisa melukai atau menyelamatkan. Sebelum berbicara, mengetik, dan menyebarkan pesan, niat dan dampak perlu dipastikan, apakah akan membawa maslahat atau sebaliknya?

5(6) Ramadan 1447/23 Februari 2026

22. Ragam Fungsi Al-Qur'an

Ramadan selalu kita sebut sebagai bulan puasa. Namun Al-Qur'an sendiri memperkenalkan Ramadan sebagai bulan turunnya Al-Qur'an: "*Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan tentang petunjuk serta pembeda (antara yang benar dan yang batil)*." (QS Al-Baqarah: 185).

Seakan-akan Allah ingin mengingatkan bahwa inti Ramadan bukan sekadar perubahan jadwal makan, tetapi pembaruan hubungan kita dengan wahyu. Puasa adalah latihan agar tubuh ditenangkan dan hati dipersiapkan untuk menerima petunjuk. Ramadan menjadi pintu masuk untuk kembali kepada Al-Qur'an, bukan hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai arah hidup.

Al-Qur'an mempunyai beragam fungsi dalam kehidupan manusia.

Pertama, Al-Qur'an memiliki fungsi **spiritual.** Ia bekerja pada kedalaman hati manusia. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, banyak orang memiliki fasilitas yang cukup tetapi ketenangan yang kurang. Kita mudah cemas, mudah khawatir, bahkan tanpa sebab yang jelas. Allah mengingatkan: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*." (QS Ar-Ra'd: 28). Karena itu tilawah bukan

sekadar ibadah lisan, melainkan cara menenangkan jiwa. Seperti tubuh membutuhkan istirahat, hati membutuhkan Al-Qur'an. Tanpa kedekatan spiritual dengan wahyu, manusia akan tetap merasa kosong meskipun hidupnya tampak penuh.

Kedua, Al-Qur'an berfungsi **emosional.** Ia menjadi terapi batin. Allah menyebut Al-Qur'an sebagai penyembuh: "*Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang beriman*." (QS Al-Isra': 82). Banyak luka manusia hari ini bukan luka fisik, tetapi luka perasaan: iri, kecewa, marah, dan dendam. Kita menyaksikan pertengkaran keluarga karena hal kecil, perselisihan sahabat karena kesalahpahaman, dan kebencian di media sosial hanya karena perbedaan pendapat. Al-Qur'an mengajarkan kesabaran, memaafkan, dan berprasangka baik. Ia menenangkan emosi yang bergejolak. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan hati hadir, bukan hanya pikirannya yang memahami, tetapi perasaannya juga dilunakkan.

*Ketiga***,** Al-Qur'an memiliki fungsi **intelektual.** Ia tidak mematikan akal, justru menghidupkannya. Allah mengajak manusia berpikir tentang alam: "*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal*." (QS Ali Imran: 190).

Di zaman banjir informasi, manusia sering bereaksi lebih cepat daripada berpikir. Hoaks mudah tersebar karena kita terburu-buru mempercayai. Karena itu Al-Qur'an memerintahkan memeriksa kebenaran berita: "*Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah*

kebenarannya." (QS Al-Hujurat: 6). Ramadan seharusnya melatih bukan hanya menahan lapar, tetapi juga menahan jempol dari menyebarkan sesuatu yang belum pasti. Perangai ilmiah kita yang mendasarkan sikap pada data atau fakta ditantang di sini.

Keempat, Al-Quran mempunyai fungsi **moral.** Al-Qur'an membentuk akhlak. "*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kerabat; serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.* " (QS An-Nahl: 90). Ayat ini sering dibacakan pada khotbah Jumat karena menjadi ringkasan etika Islam.

Al-Qur'an tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menuntun perilaku: jujur dalam pekerjaan, adil dalam keputusan, santun dalam ucapan. Misi Rasulullah di muka bumi dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah juga menyempurnakan akhlak yang baik.

Kelima, Al-Qur'an juga memiliki fungsi **rekreasional.** Manusia mencari hiburan untuk menenangkan diri: berjalan-jalan, berlibur, atau sekadar duduk di tempat yang nyaman. Semua itu wajar. Namun sering ketenangan itu hanya sebentar. Allah menggambarkan orang beriman: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambah (kuat) iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal*." (QS Al-Anfal: 2).

Tilawah memberi kenikmatan rohani dan menjadi rekreasi jiwa. Tubuh bisa lelah karena aktivitas, tetapi hati menjadi segar karena Al-Qur'an. Sering kita baru merasakan damai setelah membaca beberapa halaman dengan

perlahan. Itulah bentuk rekreasi terdalam yang tidak bergantung pada tempat, tetapi pada kedekatan dengan Tuhan.

*Keenam***,** Al-Qur'an memiliki fungsi **sosial.** Ia menata hubungan manusia dengan manusia. Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan, menghindari prasangka, dan menjaga lisan. Allah berfirman: "*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu.*" (QS Al-Hujurat: 10). Jika nilai-nilai ini dihidupkan, banyak konflik sosial akan mereda.

Ramadan bukan hanya memperbaiki hubungan kita dengan Allah, tetapi juga memperhalus sikap kita kepada sesama: lebih mudah memaafkan, lebih ringan menolong, dan lebih hati-hati berbicara.

*Ketujuh***,** tak kalah penting, Al-Qur'an juga memiliki fungsi **transformasional.** Ia tidak hanya menenangkan, tetapi mengubah: "*Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*." (QS Ar-Ra'd: 11). Perubahan besar selalu berawal dari perubahan batin. Ramadan adalah kesempatan tahunan untuk memulai transformasi itu. Jika setelah Ramadan kita lebih sabar, lebih jujur, lebih peduli, maka Al-Qur'an telah bekerja dalam diri kita.

Ramadan akan berlalu, tetapi Al-Qur'an tetap bersama kita. Maka pertanyaannya bukan lagi berapa kali kita mengkhatamkan, melainkan seberapa jauh kita diubah. Jangan sampai Al-Qur'an hanya kita baca dengan mata, tetapi tidak pernah kita izinkan masuk ke dalam perilaku.

Semoga Ramadan ini menjadi momentum ketika Al-Qur'an tidak hanya turun ke bumi, tetapi benar-benar turun ke dalam hati dan kehidupan kita.

Elaborasi ringan poin-poin ceramah di Masjid Gedhe, Kauman, Yogyakarta
6(7) Ramadan 1447/24 Februari 2026

23. Dosen dan Tangga Sulaiman

Dalam kehidupan akademik, para dosen tidak semuanya bergerak dengan orientasi yang sama. Secara sederhana, setidaknya dapat dikenali tiga kelompok: *incentive-minded scholars* yang berorientasi pada **harta (maal)**, *career-minded scholars* yang berorientasi pada **kedudukan (mulk)**, dan *science-minded scholars* yang menempatkan **ilmu ('ilm)** sebagai tujuan utama. Ketiganya sama-sama bekerja di kampus, tetapi kontribusinya dalam membentuk peradaban tidak identik. Perbedaan orientasi ini menentukan kedalaman dampak: apakah kampus hanya menjadi tempat aktivitas administratif pendidikan, atau benar-benar tumbuh sebagai pusat ilmu yang mempengaruhi masyarakat dan masa depan.

Dalam tradisi Islam terdapat kisah yang sering dikutip para ulama tentang Nabi Sulaiman. Beliau disebut diberi pilihan antara ilmu, harta, dan kekuasaan. Nabi Sulaiman memilih ilmu. Pilihan itu bukan keputusan sederhana, karena secara manusiawi kekuasaan dan kekayaan tampak lebih cepat memberi pengaruh. Namun justru karena memilih ilmu, Allah kemudian menganugerahkan kepadanya harta dan kerajaan yang besar. Inilah Tangga Sulaiman. Kisah ini mengajarkan satu prinsip penting: orientasi menentukan

hasil. Ilmu adalah fondasi, sedangkan harta dan kedudukan adalah akibat, bukan tujuan.

Dalam kehidupan akademik, tidak dapat dimungkiri bahwa sebagian dosen berada pada kelompok pertama, *incentive-minded scholars*. Orientasi utamanya adalah insentif: honor penelitian, tunjangan, remunerasi, atau proyek-proyek yang menjanjikan tambahan pendapatan. Orientasi pada harta ini tidak sepenuhnya salah. Insentif yang sehat dapat mendorong produktivitas dan profesionalisme. Namun jika berhenti pada level ini, kontribusi yang diberikan cenderung transaksional dan jangka pendek. Penelitian dilakukan karena ada dana; publikasi dikejar karena ada angka kredit; pengabdian dijalankan karena ada laporan. Kampus bergerak, tetapi belum tentu bertumbuh sebagai pusat ilmu.

Kelompok kedua adalah *career-minded scholars*, mereka yang berorientasi pada kedudukan. Fokusnya adalah jabatan akademik, posisi struktural, reputasi, dan pengaruh kelembagaan. Orientasi ini memiliki sisi positif. Ambisi yang terkelola dapat melahirkan kepemimpinan akademik, tata kelola yang lebih baik, dan jejaring yang luas. Banyak inovasi kelembagaan lahir dari mereka yang memiliki visi struktural. Namun jika kedudukan menjadi tujuan akhir, energi intelektual dapat tereduksi menjadi politik kampus, persaingan internal, dan simbol status. Kampus berubah menjadi arena kompetisi posisi, bukan laboratorium gagasan.

Kelompok ketiga adalah *science-minded scholars*, para dosen yang menjadikan ilmu sebagai orientasi utama. Bagi mereka, penelitian bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan panggilan intelektual. Mengajar bukan hanya

transfer materi, tetapi proses membentuk cara berpikir. Pengabdian bukan sekadar program, tetapi usaha memecahkan persoalan riil masyarakat. Mereka digerakkan oleh rasa ingin tahu, oleh kegelisahan ilmiah, oleh dorongan mencari kebenaran dan kemaslahatan.

Kelompok ketiga inilah yang paling potensial memberikan kontribusi signifikan bagi kampus sebagai institusi peradaban. Peradaban tidak dibangun oleh akumulasi harta semata, dan tidak pula oleh struktur kedudukan belaka, tetapi oleh produksi dan reproduksi ilmu yang bermutu dan berintegritas. Ilmu melahirkan inovasi. Ilmu memperkaya kurikulum. Ilmu membentuk tradisi akademik yang kritis. Ilmu menghadirkan solusi berbasis bukti bagi masalah kemiskinan, ketimpangan, krisis lingkungan, hingga disrupsi teknologi.

Bagi kampus yang bercita-cita menjadi institusi peradaban, tantangannya adalah menciptakan ekosistem yang mendorong lebih banyak dosen bergerak menuju orientasi ilmu. Sistem insentif perlu memperkuat kualitas ilmu, bukan sekadar kuantitas output. Promosi jabatan harus berbasis integritas akademik dan kontribusi substantif. Budaya diskusi ilmiah, kolaborasi lintas disiplin, serta kebebasan akademik harus dijaga.

Pada akhirnya, setiap dosen dihadapkan pada pilihan personal: berhenti pada harta, puas pada kedudukan, atau menapaki jalan ilmu. Kampus yang besar secara peradaban adalah kampus yang mayoritas dosennya memilih ilmu sebagai orientasi utama, karena dari sanalah lahir gagasan

yang melampaui zamannya dan memberi manfaat lintas generasi.

Elaborasi ringan beberapa poin Pengajian Ramadan 1447
di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
7(8) Ramadan 1447/25 Februari 2026

24. Beragama yang Menggembirakan

Al-Qur'an memperkenalkan Ramadan dengan pesan yang menenangkan. Allah berfirman, "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu." (QS Al-Baqarah: 185). Ayat ini memberi pesan penting bahwa agama tidak diturunkan untuk membuat manusia tertekan. Agama pada dasarnya ingin menenangkan jiwa, bukan membebani hati. Jika dalam beragama kita justru merasa semakin jauh dari ketenangan, boleh jadi bukan ajarannya yang bermasalah, melainkan cara kita memahaminya.

Ketika Al-Qur'an menjelaskan tugas Rasulullah, disebutkan bahwa beliau adalah pembawa kabar gembira sekaligus pemberi peringatan. Menariknya, hampir selalu kabar gembira disebut lebih dahulu daripada peringatan. Dakwah Islam dimulai dari harapan, bukan ketakutan.

Karena itu Nabi bersabda, "Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari. Permudahlah dan jangan mempersulit." (Sahih Muslim 1732). Apabila cara kita beragama justru membuat orang menjauh dari Allah, kemungkinan bukan Islamnya yang keras, tetapi pendekatan kita yang tidak mengikuti metode Nabi.

Kita sering mengira kesalehan diukur dari wajah paling serius. Padahal sahabat berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah." (Mishkat Al-Masabih 5829). Nabi adalah manusia paling taat kepada Allah, tetapi juga paling ringan senyumnya.

Tanda iman yang sehat bukan cepat menyalahkan, bukan mudah tersinggung, dan bukan keras kepada orang lain. Tanda iman yang sehat justru tampak pada kesabaran, kelembutan, kemudahan memaafkan, dan kerelaan menolong. Jika ibadah membuat kita merendahkan orang lain, mungkin yang tumbuh bukan iman, melainkan ego yang memakai pakaian agama.

Sering kali yang terasa berat bukan agamanya, melainkan cara kita memahaminya. Kita menjadikan agama hanya daftar larangan. Kita merasa harus selalu sempurna dan membandingkan diri dengan kesalehan orang lain. Padahal Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dalam hadis qudsi Nabi menjelaskan, "Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba daripada seseorang yang menemukan kembali untanya yang hilang di padang pasir." (Sahih Muslim 2747).

Bahkan Nabi juga bersabda, "Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan mengganti kalian dengan kaum yang berbuat dosa lalu mereka memohon ampun dan Allah mengampuni mereka." (Sahih Muslim 2749). Tentu, ini bukan ajakan berbuat dosa, tetapi menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah bukan hubungan teror,

tetapi hubungan kasih. Allah tidak menuntut manusia menjadi malaikat. Allah hanya meminta kita terus kembali.

Karena itu puasa bukan sekadar menahan lapar. Nabi bersabda, "Jika seseorang mencacinya atau mengajaknya bertengkar, katakan: aku sedang berpuasa." (Sahih Muslim 1151). Tujuan puasa adalah mengendalikan ego dan melunakkan hati. Ramadan ingin melahirkan manusia yang mudah sadar dan mudah kembali kepada Allah.

Namun beragama dengan gembira bukan berarti tanpa prinsip. Lembut bukan berarti lemah. Rasulullah sangat penyayang, tetapi tegas dalam keadilan. Beliau bersabda, "Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, aku sendiri yang menegakkan hukum kepadanya." (Sunan Nasa'i 4891).

Seorang mukmin lembut kepada orangnya, tetapi tegas terhadap kesalahannya, alias mendoakan pelakunya, tetapi tidak membenarkan perbuatannya. Hatinya penuh rahmat, namun nilainya tetap dijaga.

Mungkin Allah tidak menilai seberapa jarang kita salah, tetapi seberapa sering kita kembali. Ramadan tidak sedang mengubah kita menjadi manusia tanpa kekeliruan. Ramadan sedang melatih kita menjadi manusia yang lebih lembut dan karena itu lebih dekat kepada Allah.

Elaborasi ringan ceramah di Masjid Jami' At-Taqwa, Minomartani, Yogyakarta
9(10) Ramadan 1447/27 Februari 2026

25. Takwa di Tengah Arus Informasi

Kita hidup pada zaman banjir informasi. Setiap hari, dari genggaman tangan kita, ratusan pesan, berita, potongan ceramah, dan opini datang tanpa henti. Satu berita dapat menjangkau ribuan orang dalam hitungan detik, dan sering kali kita menjadi bagian dari arus itu tanpa benar-benar memahami apa yang kita sebarkan.

Al-Qur'an telah memberi prinsip yang sangat mendasar: ketika datang suatu berita, telitilah kebenarannya (QS Al-Hujurat: 6). Iman bukan hanya tampak dalam salat dan puasa, tetapi juga dalam kehati-hatian menerima dan menyampaikan informasi. Menyebarkan berita yang keliru bukan sekadar kesalahan sosial, melainkan juga kesalahan moral, karena ia dapat melukai orang lain dan memperpanjang dampak keburukan.

Rasulullah mengingatkan bahwa seseorang sudah cukup dianggap berdusta ketika ia menceritakan setiap yang ia dengar (Sahih Muslim 5). Peringatan ini terasa sangat dekat dengan budaya digital hari ini. Kita sering terdorong untuk segera bereaksi: berkomentar sebelum memahami, membagikan sebelum memeriksa. Padahal Al-Qur'an juga mengingatkan agar kita tidak mengikuti sesuatu yang tidak kita ketahui ilmunya (QS Al-Isra': 36). Dalam banyak kasus,

bukan kebenaran yang paling cepat menyebar, melainkan yang paling memancing emosi.

Akibatnya, praktik beragama pun ikut terpengaruh. Agama kadang dipraktikkan secara reaktif: mudah tersinggung, cepat menghakimi, dan lambat memahami. Padahal Nabi mengajarkan bahwa kelembutan selalu menghiasi sesuatu (Sahih Muslim 2594). Ketegasan memang perlu dalam menjaga prinsip, tetapi kemarahan bukanlah ukuran kekuatan iman. Sering kali yang kita butuhkan bukan argumentasi yang lebih keras, melainkan hati yang lebih tenang.

Di era digital muncul pula ujian yang lebih halus: riya' yang tidak terasa. Amal dapat berubah menjadi tontonan, dan kesalehan diukur dari respons manusia. Padahal ukuran amal bukan pada banyaknya orang yang melihat, tetapi pada keikhlasan di hadapan Allah. Tidak semua kebaikan perlu diumumkan, dan tidak semua hal harus kita komentari. Rasulullah menegaskan bahwa di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya (Jami' Tirmidzi 2318). Banyak perdebatan di ruang maya menghabiskan energi tanpa memperbaiki diri.

Kita juga mudah menilai orang lain, tetapi jarang menilai diri sendiri. Padahal setiap kata yang kita ucapkan tercatat (QS Qaf: 18). Status dan komentar yang kita anggap ringan bisa menjadi berat ketika dipertanggungjawabkan. Kesadaran inilah yang melahirkan integritas: kesesuaian antara apa yang kita tampilkan dan siapa kita sebenarnya.

Pada akhirnya, inti takwa adalah kesadaran bahwa Allah selalu bersama kita di mana pun kita berada (QS Al-

Hadid: 4), termasuk ketika kita sendirian di depan layar. Dunia digital sering terasa privat, padahal tidak pernah benar-benar sepi dari pengawasan-Nya. Kemuliaan seseorang tidak diukur dari seberapa dikenal ia di dunia maya, melainkan dari ketakwaannya (QS Al-Hujurat: 13).

Informasi akan terus mengalir. Kita tidak mungkin menghentikannya. Yang dapat kita lakukan adalah menguatkan diri di dalamnya: menahan diri sebelum berbagi, memeriksa sebelum percaya, dan menjaga niat sebelum berbicara. Dengan demikian, teknologi tidak merusak iman, justru menjadi ladang kebaikan.

Elaborasi ringan ceramah di Masjid Syuhada
11(12) Ramadan 1447/1 Maret 2026

26. Krisis Makna dalam Organisasi

Kemunduran organisasi, bahkan peradaban, sering kali tidak diawali oleh kekalahan besar, melainkan oleh kegagalan memahami diri sendiri. Ia bukan pertama-tama persoalan sumber daya, teknologi, atau dana, tetapi persoalan cara berpikir. Banyak organisasi runtuh bukan karena tidak memiliki kemampuan, melainkan karena tidak lagi mengenali kemampuan yang dimilikinya. Sardar (2006) menyebut krisis ini sebagai krisis makna dan krisis imajinasi masa depan, yakni kegagalan membaca realitas sekaligus membayangkan arah sejarahnya sendiri.

Kemunduran terjadi ketika sebuah komunitas kehilangan kapasitas untuk membaca masa kini dan merancang masa depan (Sardar, 2006). Ia tidak mampu memahami konteks zamannya, tetapi juga tidak memiliki imajinasi kolektif tentang arah yang hendak dituju. Akibatnya organisasi bergerak dalam mode reaktif. Ia tidak membentuk perubahan, hanya meresponsnya. Energi habis untuk menjawab krisis jangka pendek, sementara pertanyaan mendasar, kita ini siapa dan hendak menjadi apa, tidak lagi diajukan.

Kegagalan pertama adalah tidak mengapresiasi kekuatan sendiri. Organisasi sering mengukur dirinya

dengan standar eksternal dan mengejar legitimasi luar, sambil melupakan kompetensi internal. Identitas menjadi kabur karena ditentukan oleh perbandingan. Dalam jangka panjang hal ini menciptakan ketergantungan intelektual. Organisasi berhenti menjadi produsen gagasan dan berubah menjadi konsumen gagasan.

Kegagalan kedua adalah tidak memahami realitas kontemporer. Struktur tetap, prosedur tetap, dan cara berpikir tetap, sementara lingkungan berubah cepat. Respons yang muncul selalu terlambat. Organisasi akhirnya terjebak dalam pola pemadaman kebakaran, yaitu menyelesaikan gejala dan bukan akar masalah. Mereka bergerak dari satu jalan buntu ke jalan buntu lain, tanpa pernah benar-benar merancang masa depan.

Di titik inilah pemikiran Collins dan Porras (1994) dalam buku *Built to Last* menjadi relevan. Mereka menunjukkan bahwa organisasi yang bertahan lama bukanlah yang paling sering mengubah strategi, melainkan yang paling kokoh identitas dasarnya (Collins & Porras, 1994). Mereka menyebutnya sebagai *core identity*, yaitu tujuan yang menginspirasi, nilai yang dihidupi, keyakinan yang jelas, dan etos yang konsisten. Organisasi visioner memiliki *envisioned future*, yaitu visi yang jelas dan menggugah serta kemampuan mengeksekusinya secara konsisten (Collins & Porras, 1994).

Collins dan Porras menegaskan bahwa organisasi visioner mampu mempertahankan nilai inti sekaligus mendorong kemajuan. Nilai tidak berubah, tetapi strategi dapat berkembang. Justru karena fondasinya kokoh,

organisasi mampu beradaptasi tanpa kehilangan arah. Sebaliknya organisasi yang tidak memiliki identitas kuat akan mudah panik setiap kali lingkungan berubah.

Ketika visi menjadi slogan administratif dan rencana strategis sekadar dokumen formal, organisasi perlahan kehilangan masa depan dalam imajinasinya. Ia hidup dari rutinitas dan bukan dari tujuan. Dalam bahasa Sardar (2006), organisasi semacam ini kehilangan kesadaran masa depan, *futures consciousness*, yaitu kemampuan melihat masa depan sebagai ruang yang harus dirancang dan bukan sekadar ditunggu.

Organisasi tanpa masa depan bukanlah organisasi tanpa sumber daya, tetapi organisasi tanpa visi yang hidup dan identitas yang jelas. Tanpa itu ia hanya bertahan sesaat, bergerak reaktif, dan selalu terlambat. Sebaliknya organisasi yang memahami jati dirinya mampu membaca zaman sekaligus membentuknya. Ia tidak sekadar ada, tetapi dibangun untuk bertahan, *built to last* (Collins & Porras, 1994).

12(13) Ramadan 1447/2 Maret 2026

27. Kepemimpinan Dimulai dari Diri

Teringat cerita sewaktu kecil bahwa dalam tradisi Jawa ada nasihat orang tua kepada anaknya yang terdengar unik, "Jadilah anak yang tanpa aturan." Sepintas terdengar janggal, seolah-olah mendorong anak melanggar aturan. Padahal maknanya justru sebaliknya. "Tanpa aturan" berarti sudah begitu paham dan taat pada aturan, sehingga tidak perlu lagi diingatkan. Aturan telah menyatu dalam kesadaran dan menjadi karakter. Nilai tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam. Inilah inti kepemimpinan diri.

Ramadan melatih kita menuju tingkat itu. Kita menahan lapar dan dahaga bukan karena diawasi manusia, tetapi karena sadar Allah Maha Melihat. Disiplin tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal, melainkan pada kesadaran batin. Ketika nilai telah terinternalisasi, seseorang tidak perlu ditegur untuk berbuat baik. Ia menjadi "tanpa aturan" dalam arti paling luhur, yakni taat karena paham.

Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya" (Sahih Al-Bukhari 7138). Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukan pertama-tama soal jabatan, melainkan amanah. Dan amanah yang paling awal adalah memimpin diri sendiri.

Sebelum memimpin keluarga, organisasi, atau masyarakat, kita memimpin pikiran, emosi, waktu, dan tindakan kita.

Kepemimpinan sejati tumbuh dari dalam, sering disebut *inside-out leadership*. Ia tidak cukup bertumpu pada teknik berbicara atau strategi memengaruhi. Dasarnya adalah *mindset* dan kualitas hati. Ramadan mengajarkan pentingnya niat, sebagaimana sabda Nabi, "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (Sahih Al-Bukhari 1). Ketika niat lurus, tindakan menjadi bernilai. Ketika hati bersih, kepemimpinan menjadi teduh.

Puasa adalah laboratorium *self-leadership*. Saat lapar datang, kita belajar mengendalikan diri. Saat marah muncul, kita menahannya. Nabi mengingatkan, "Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi yang mampu menahan dirinya ketika marah" (Sahih Al-Bukhari 6114). Inilah latihan kepemimpinan batin. Disiplin, kesabaran, dan integritas ditempa dalam sunyi.

Lebih jauh, Nabi juga mengajarkan dimensi kasih sayang dalam kepemimpinan. Dalam doa yang diriwayatkan dari beliau, "Ya Allah, siapa saja yang mengurusi urusan umatku lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah ia; dan siapa yang mengurusi urusan umatku lalu ia bersikap lembut kepada mereka, maka bersikap lembutlah kepadanya" (Sahih Muslim 1828). Dalam riwayat lain terdapat doa, "Ya Allah, jangan Engkau kuasakan atas kami orang yang tidak menyayangi kami" (Jami' Al-Tirmidzi 3502). Doa ini menunjukkan bahwa kepemimpinan ideal bertumpu pada rahmat, bukan pada kekerasan.

Ramadan menjadi ruang untuk menumbuhkan kepemimpinan yang berlandaskan kasih sayang. Kita merasakan lapar agar peka terhadap yang lemah. Kita menahan diri agar tidak mudah menyakiti. Kita memperbanyak doa agar hati tetap lembut. Kepemimpinan yang lahir dari batin yang terdidik akan menghadirkan ketegasan yang berkeadilan, bukan kekuasaan yang menekan.

Pada akhirnya, kepemimpinan adalah keadaan pikiran dan kualitas hati. Ia tercermin dalam integritas, kedewasaan emosi, dan konsistensi moral. Ramadan memberi kita momentum untuk membentuk kepemimpinan itu, dimulai dari diri sendiri.

Jika selama sebulan kita berhasil menanamkan disiplin dan rahmat dalam hati, maka setelah Ramadan berakhir, kita tidak hanya menjadi pribadi yang lebih taat, tetapi juga lebih layak memimpin. Dari diri yang tertata, lahir kepemimpinan yang amanah dan menenteramkan.

13(14) Ramadan 1447/3 Maret 2026

28. Kepengikutan yang Baik

Ketika berbicara tentang kepemimpinan, kita sering memusatkan perhatian pada sosok pemimpin. Padahal sebuah organisasi, masyarakat, bahkan peradaban tidak hanya ditentukan oleh kualitas pemimpinnya, tetapi juga oleh kualitas para pengikutnya. Kepemimpinan yang baik membutuhkan kepengikutan yang baik. Dalam kajian kepemimpinan modern, Chaleff (2009) menyebutnya sebagai *the courageous follower*, pengikut yang berani yang tidak sekadar taat, tetapi juga berpikir dan bertindak demi kebaikan bersama.

Ramadan adalah waktu yang tepat untuk merenungkan peran ini. Ibadah puasa sesungguhnya adalah latihan menjadi pengikut yang baik. Kita mengikuti perintah Allah dengan kesadaran penuh, bukan karena pengawasan manusia, tetapi karena iman. Kita menahan lapar dan dahaga bukan karena dipaksa, tetapi karena memilih untuk taat. Dari sini kita belajar bahwa menjadi pengikut bukan berarti kehilangan akal atau tanggung jawab. Justru di situlah letak kematangan iman, yaitu mengikuti dengan kesadaran, integritas, dan tujuan yang jelas.

Pertama, kepengikutan yang baik ditandai dengan sikap aktif dan berpikir kritis. Pengikut yang baik bukanlah

orang yang pasif. Ia tidak hanya menunggu perintah, tetapi berinisiatif dan memberi masukan yang konstruktif. Dalam sejarah Islam, para sahabat Nabi sering berdiskusi, bertanya, bahkan memberikan pandangan dalam urusan duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan tidak identik dengan diam. Pengikut yang kritis justru membantu pemimpin melihat realitas dengan lebih jernih.

Kedua, kepengikutan yang baik berakar pada komitmen terhadap tujuan bersama. Seorang pengikut yang matang tidak menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif. Ia memahami bahwa keberhasilan tim adalah keberhasilannya juga. Ramadan melatih kita menahan ego itu. Kita menahan yang halal demi ketaatan kepada Allah, sehingga kita belajar menempatkan tujuan yang lebih besar di atas kepentingan diri sendiri.

Ketiga, kepengikutan yang baik berdiri di atas integritas. Loyalitas bukan berarti membenarkan segala hal. Justru loyalitas sejati menuntut keberanian untuk berkata benar ketika sesuatu menyimpang. Integritas membuat seseorang jujur, tidak oportunis, dan berani menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Pengikut yang baik bukanlah pengikut yang membungkam hati nuraninya.

Keempat, kepengikutan yang baik membutuhkan kemampuan berkolaborasi. Organisasi yang kuat dibangun di atas kepercayaan. Pengikut yang baik tidak bekerja sendiri-sendiri, tetapi membangun hubungan yang sehat dengan pemimpin dan sesama rekan kerja. Ramadan mengingatkan kita tentang pentingnya kebersamaan itu. Kita berbuka

bersama, salat berjamaah, dan saling menguatkan dalam kebaikan.

Kelima, kepengikutan yang baik adalah kepengikutan yang terus belajar. Seseorang perlu mengenali kekuatan dan keterbatasannya serta terbuka pada pengembangan diri. Ramadan sendiri adalah sekolah karakter. Ia melatih disiplin, kesabaran, empati, dan refleksi diri. Dari proses ini lahir pribadi yang semakin matang dalam menjalankan peran apa pun yang ia emban.

Ada sebuah kisah menarik dari sejarah Islam yang sering dijadikan pelajaran tentang hubungan pemimpin dan pengikut. Suatu ketika seorang dari kelompok Khawarij mengkritik kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Ali menjawab dengan tenang bahwa pada masa Abu Bakar dan Umar, rakyatnya adalah orang-orang seperti dirinya, yaitu para sahabat yang matang, taat, dan berintegritas. Karena itu suasana kepemimpinan mereka relatif stabil. Namun pada masa Ali, kata beliau, rakyatnya justru banyak yang seperti kaum Khawarij yang mudah menentang dan sering memicu konflik. Dengan kata lain, kualitas masyarakat turut menentukan kualitas pemerintahan.

Kisah ini memberi pelajaran penting. Pemimpin memang berpengaruh, tetapi pengikut juga menentukan arah perjalanan sebuah komunitas. Pemimpin yang baik membutuhkan pengikut yang matang.

Pada akhirnya, organisasi yang sehat tidak hanya ditopang oleh pemimpin yang hebat, tetapi juga oleh para pengikut yang berani, jujur, dan berkomitmen. Kepengikutan yang baik bukanlah posisi yang rendah. Ia

adalah peran yang mulia, karena di sanalah integritas, tanggung jawab, dan keberanian moral diuji.

Ramadan mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan ini, kita semua pada hakikatnya adalah pengikut, pengikut kebenaran, pengikut nilai-nilai kebaikan, dan pengikut jalan yang diridai Allah. Ketika kita mampu menjadi pengikut yang baik, kita sebenarnya sedang menyiapkan diri untuk menjadi pemimpin yang lebih bijaksana.

14(15) Ramadan 1447/4 Maret 2026

29. Otoritas Algoritmik dan Beragama

Manusia selalu membutuhkan otoritas untuk bertanya. Dalam tradisi Islam, ketika seseorang menghadapi persoalan agama, dia datang kepada ulama atau pesantren. Ada proses bertanya, berdialog, dan belajar dengan bimbingan mereka yang mendalami ilmu. Namun di zaman digital ini situasinya berubah. Ketika seseorang bingung tentang agama, ia sering tidak lagi datang kepada guru atau ulama. Ia cukup membuka Google, menonton YouTube, atau bahkan bertanya kepada akal imitasi (AI).

Bayangkan seseorang ingin mengetahui hukum suatu ibadah. Dahulu ia berjalan ke rumah ustaz atau datang ke pengajian. Sekarang cukup mengetik di ponsel, "Apakah ini halal atau haram?" Dalam hitungan detik muncul ribuan jawaban. Masalahnya, kita sering tidak tahu mana yang benar dan mana yang keliru. Padahal Al-Qur'an memberi prinsip yang jelas bahwa kita harus bertanya kepada orang yang berilmu jika tidak mengetahui (QS An-Nahl: 43). Ayat ini menegaskan bahwa otoritas ilmu berada pada orang yang memiliki kedalaman pengetahuan.

Di zaman sekarang muncul fenomena yang dapat disebut sebagai otoritas algoritmik. Algoritma adalah sistem

yang menentukan apa yang kita lihat di layar. Ia menentukan video apa yang muncul di beranda, berita apa yang kita baca, dan ceramah siapa yang direkomendasikan kepada kita.

Namun algoritma tidak bekerja berdasarkan kedalaman ilmu. Ia bekerja berdasarkan klik, komentar, dan sensasi. Semakin banyak orang bereaksi terhadap suatu konten, semakin besar kemungkinan konten itu disebarkan.

Akibatnya sering terjadi paradoks. Ceramah yang tenang, penuh dalil, dan hati-hati dalam menyimpulkan hukum justru kalah populer dibandingkan ceramah yang penuh emosi dan menyalahkan kelompok lain. Bukan karena yang kedua lebih benar, tetapi karena lebih memancing emosi.

Tantangan lain adalah munculnya ilmu yang serba instan. Algoritma menyukai konten yang pendek, cepat, dan sensasional. Padahal ilmu agama membutuhkan proses panjang. Ulama klasik menghabiskan puluhan tahun untuk mendalami satu bidang ilmu. Karena itu Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya memperdalam agama (QS At-Taubah: 122). Agama tidak dibangun di atas pemahaman yang dangkal.

Dari sinilah muncul fenomena fatwa instan. Ada orang yang menonton video singkat di media sosial lalu merasa telah memahami persoalan fiqh. Padahal dalam kehidupan sehari-hari kita memahami pentingnya otoritas keahlian. Jika seseorang sakit, ia tidak cukup membaca internet lalu menentukan sendiri obatnya. Ia tetap membutuhkan dokter. Begitu juga dalam agama. Informasi boleh dicari di internet, tetapi bimbingan ulama tetap diperlukan. Nabi

mengingatkan bahwa ilmu dapat hilang ketika para ulama wafat (Sahih Bukhari 100; Sahih Muslim 2673).

Namun teknologi, termasuk AI, tidak selalu harus dipandang sebagai lawan. Dalam kondisi tertentu AI dapat menjadi alat bantu yang bermanfaat. Pertama, ketika penggunaannya membantu mencapai tujuan yang baik, misalnya mencari referensi, merangkum literatur, atau membuka arah awal pencarian ilmu. Dalam hal ini AI berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai penentu kebenaran.

Kedua, ketika penggunanya memiliki kapasitas kognitif yang cukup untuk menilai dan memeriksa kembali hasil yang diberikan oleh AI. Artinya ia memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis. Tanpa kemampuan ini seseorang mudah terjebak pada kesimpulan yang keliru. Karena itu Al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa pengetahuan (QS Al-Isra': 36).

Di era media sosial kita juga perlu menghidupkan kembali budaya tabayun, yaitu memeriksa informasi sebelum mempercayainya. Allah berfirman bahwa jika datang suatu berita maka telitilah terlebih dahulu (QS Al-Hujurat: 6). Hari ini tabayun tidak hanya berlaku pada berita lisan, tetapi juga pada pesan WhatsApp, video viral, dan kutipan agama di media sosial.

Di tengah banjir informasi ini, Ramadan mengajarkan kita untuk kembali kepada sumber petunjuk yang otoritatif. Algoritma mungkin menentukan apa yang viral di dunia digital, tetapi wahyu tetap menjadi penentu apa yang benar dalam kehidupan manusia.

Elaborasi ringan ceramah di Masjid Walidah Dahlan Unisa Yogyakarta
15(16) Ramadan 1447/5 Maret 2026

30. Adab Terhadap Al-Qur'an

Ramadan sering disebut sebagai bulan Al-Qur'an. Pada bulan inilah wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan pada bulan ini pula umat Islam kembali mendekatkan diri kepada kitab sucinya. Masjid-masjid dipenuhi lantunan tilawah, rumah-rumah dihidupkan dengan tadarus, dan banyak orang berusaha menyelesaikan bacaan Al-Qur'an selama sebulan penuh. Namun hubungan seorang Muslim dengan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari seberapa sering ia membacanya. Yang lebih penting adalah bagaimana sikap batin dan perilaku kita terhadapnya. Inilah yang dalam tradisi Islam disebut sebagai adab atau akhlak terhadap Al-Qur'an.

Adab pertama adalah mengimani Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Seorang Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi manusia. Keyakinan ini menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar kitab yang dibaca, tetapi pedoman hidup yang dipercaya kebenarannya. Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS Al-Baqarah: 2). Dengan keyakinan seperti ini, seorang mukmin memandang Al-Qur'an dengan

penghormatan yang dalam, karena ia sadar bahwa yang sedang ia baca adalah firman Tuhannya.

Adab berikutnya adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas lisan, tetapi juga ibadah yang membutuhkan kesungguhan dan penghormatan. Allah memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca dengan tartil, yaitu perlahan, jelas, dan penuh penghayatan (QS Al-Muzzammil: 4). Membaca dengan tartil memberi ruang bagi hati untuk merasakan makna ayat-ayat yang dilafalkan.

Membaca Al-Qur'an tidak cukup sekali seperti diisyarakatkan oleh perintah iqra' yang muncul lebih dari sekali di Surat Al-'Alaq. Sangat mungkin, setiap kali pembacaan, selalu saja ada inspirasi atau pemahaman baru.

Selain membaca, adab terhadap Al-Qur'an juga ditunjukkan dengan cara mendengarkannya. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, seorang Muslim dianjurkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak meremehkannya. Allah memerintahkan agar ketika Al-Qur'an dibacakan, kita mendengarkan dan diam agar memperoleh rahmat (QS Al-A'raf: 204). Mendengarkan Al-Qur'an dengan khusyuk merupakan bentuk penghormatan terhadap wahyu sekaligus cara agar hati lebih terbuka menerima pesan-pesan ilahi.

Namun hubungan yang baik dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada membaca dan mendengar. Al-Qur'an diturunkan agar dipahami dan direnungkan. Allah menyebut Al-Qur'an sebagai kitab yang penuh berkah agar manusia mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang

berakal mengambil pelajaran (QS Shad: 29). Tadabbur membuat Al-Qur'an tidak berhenti sebagai bacaan ritual, tetapi menjadi sumber refleksi yang membimbing cara kita memandang kehidupan. Ketika seseorang merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, ia akan menemukan nilai-nilai tentang keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab moral.

Puncak adab terhadap Al-Qur'an adalah mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan memahami Al-Qur'an akan menemukan maknanya yang sejati ketika ia tercermin dalam perilaku. Dalam sebuah hadis, ketika Aisyah ra. ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad saw., beliau menjawab bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an (Sahih Muslim 746). Jawaban singkat ini menggambarkan bahwa kehidupan Nabi merupakan penjelasan nyata dari ajaran Al-Qur'an. Apa yang beliau ajarkan bukan hanya kata-kata, tetapi juga teladan yang hidup.

Karena itu, adab terhadap Al-Qur'an juga berarti menyebarkan nilai-nilainya kepada orang lain. Mengajarkan Al-Qur'an, baik bacaan maupun pemahamannya, merupakan amal yang sangat mulia. Rasulullah saw. kembali menegaskan bahwa orang terbaik di antara umatnya adalah mereka yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain (Sahih Bukhari 5027).

Ramadan memberi kesempatan kepada kita untuk memperbarui hubungan dengan Al-Qur'an. Tidak hanya memperbanyak bacaan, tetapi juga memperbaiki adab terhadapnya. Jika Al-Qur'an benar-benar hadir dalam hati,

ia tidak hanya terdengar di lisan, tetapi juga terlihat dalam sikap, keputusan, dan akhlak kita sehari-hari.

Elaborasi ringan beberapa poin ceramah peringatan Nuzulul Qur'an
di Masjid Pangeran Diponegoro, Balaikota Yogyakarta
16(17) Ramadan 1447/6 Maret 2026

31. Kenali Dirimu

Salah satu pelajaran penting yang bisa kita renungkan selama Ramadan adalah pentingnya mengenali diri sendiri. Dalam banyak tradisi kebijaksanaan, kesadaran diri dianggap sebagai pintu pertama menuju perubahan yang lebih baik. Kita sering sibuk memahami orang lain, menilai keadaan di sekitar kita, bahkan mencoba memimpin orang lain, tetapi lupa memahami diri sendiri. Padahal, kepemimpinan yang sejati selalu dimulai dari dalam diri. Inilah yang dalam kajian kepemimpinan modern disebut sebagai *self-leadership*, kepemimpinan diri.

Dalam buku *Successful Self-Leadership*, Tim Baker (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan diri memiliki dua ranah utama: *inner game* dan *outer game*. *Outer game* berkaitan dengan bagaimana seseorang bertindak, berinteraksi, dan memimpin dalam kehidupan nyata. Namun fondasi dari semua itu adalah *inner game*, yaitu dunia batin seseorang: kesadaran diri, nilai hidup, cara berpikir, dan kemampuan mengelola emosi. Tanpa fondasi ini, kepemimpinan di luar hanya menjadi perilaku yang dangkal.

Langkah pertama dalam *inner game* adalah *know thyself*, kenali dirimu. Kesadaran diri berarti memahami pikiran, emosi, nilai, kekuatan, dan juga kelemahan diri sendiri.

Banyak orang merasa mengenal dirinya, tetapi sesungguhnya hanya mengetahui sebagian kecil saja. Kita sering tahu apa yang kita inginkan, tetapi tidak selalu memahami mengapa kita menginginkannya. Kita tahu apa yang kita lakukan, tetapi tidak selalu sadar motif yang menggerakkannya.

Ramadan sebenarnya merupakan madrasah yang sangat kuat untuk melatih kesadaran diri ini. Ketika berpuasa, seseorang menahan lapar dan dahaga bukan karena diawasi manusia, tetapi karena kesadaran bahwa Allah selalu melihat. Di sinilah seseorang belajar memeriksa dirinya sendiri. Ia belajar mengenali dorongan, emosi, dan kebiasaan yang selama ini mungkin tidak ia sadari. Puasa tidak hanya menahan makan dan minum, tetapi juga mengajak kita menahan amarah, mengendalikan kata-kata, dan memperbaiki niat.

Kesadaran diri yang baik membantu seseorang membuat keputusan yang lebih bermakna. Ia tidak mudah terseret oleh tekanan lingkungan atau dorongan sesaat. Ia mampu menetapkan tujuan hidup yang selaras dengan nilai yang diyakininya. Orang yang mengenal dirinya biasanya juga lebih tenang dalam menghadapi tantangan, karena ia memahami kekuatan yang dimilikinya sekaligus mengetahui batas-batas dirinya.

Kesadaran diri juga berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Ketika seseorang memahami emosinya, ia lebih mampu mengelolanya dengan bijak. Ia tidak mudah tersulut kemarahan, tidak mudah larut dalam kecemasan, dan tidak cepat mengambil keputusan yang disesali kemudian. Dalam hubungan dengan orang lain pun, kesadaran diri membuat

seseorang lebih empatik dan lebih mampu membangun relasi yang sehat.

Mengembangkan kesadaran diri tentu tidak terjadi secara otomatis. Ia perlu dilatih. Salah satu cara sederhana adalah dengan refleksi atau *journaling*, menuliskan pikiran dan perasaan secara rutin agar kita bisa melihat diri dengan lebih jernih. Cara lain adalah *mindfulness*, melatih kehadiran penuh pada saat ini agar kita lebih sadar terhadap apa yang kita rasakan dan pikirkan. Kita juga bisa meminta umpan balik yang jujur dari orang lain, karena sering kali orang lain melihat sisi diri kita yang tidak kita sadari. Selain itu, berbagai alat pemetaan kepribadian juga dapat membantu memahami karakter, kekuatan, dan arah pengembangan diri.

Namun semua alat itu hanya berguna jika seseorang memiliki kerendahan hati untuk belajar tentang dirinya sendiri. Mengenali diri kadang tidak selalu menyenangkan. Kita mungkin menemukan kelemahan yang selama ini kita tutupi atau kesalahan yang pernah kita lakukan. Tetapi justru dari sanalah pertumbuhan dimulai.

Karena itu, Ramadan dapat kita jadikan momentum untuk memperdalam *inner game* kita. Sebelum berusaha memimpin orang lain, sebelum berbicara tentang perubahan besar di luar diri, mari kita mulai dari langkah yang paling mendasar: mengenali diri sendiri. Dari kesadaran diri inilah lahir kemampuan mengendalikan diri, memperbaiki niat, dan terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Kepemimpinan yang kuat tidak dimulai dari jabatan atau pengaruh, tetapi dari kesadaran batin. Dan semuanya

berawal dari satu langkah sederhana namun mendalam: kenali dirimu.

Elaborasi salah satu poin dalam Kajian Ramadan
di Al-Azhar Yogyakarta World Schools (AYWS)
17(18) Ramadan 1447/7 Maret 2026

32. Temukan Kompas Batin

Setelah seseorang mulai mengenali dirinya, langkah berikutnya dalam kepemimpinan diri adalah menemukan arah hidupnya. Mengenali diri membantu kita memahami siapa kita, tetapi menemukan arah membantu kita memahami ke mana kita hendak melangkah. Dalam kerangka *self-leadership*, inilah yang disebut menemukan *true north*, kompas batin yang menuntun perjalanan hidup.

Dalam buku *Successful Self-Leadership*, Tim Baker (2019) menjelaskan bahwa kepemimpinan diri tidak hanya tentang mengendalikan diri, tetapi juga tentang memiliki arah yang jelas. Arah ini lahir dari nilai, keyakinan, dan visi hidup seseorang. Kompas batin inilah yang membimbing keputusan dan tindakan. Tanpa kompas tersebut, seseorang mudah terseret oleh arus keadaan. Ia mungkin bergerak cepat, tetapi tidak benar-benar tahu ke mana ia menuju.

Al-Qur'an mengingatkan bahwa hidup manusia seharusnya memiliki orientasi yang jelas. Allah berfirman, "Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam" (QS Al-An'am: 162). Ayat ini mengajarkan bahwa kehidupan seorang Muslim semestinya dipandu oleh nilai dan tujuan yang jelas, bukan sekadar mengikuti arus dunia.

Dalam kajian kepemimpinan diri, tujuan hidup sering dipahami dalam dua bentuk. Pertama adalah *strategic purpose*, tujuan strategis yang ingin dicapai dalam kehidupan, seperti kontribusi yang ingin diberikan atau perubahan yang ingin diwujudkan. Kedua adalah *raison d'être*, alasan keberadaan seseorang, makna terdalam mengapa ia hidup dan berkarya. Ketika seseorang memiliki keduanya, hidupnya menjadi lebih terarah dan tidak mudah kehilangan fokus.

Ramadan merupakan waktu yang sangat tepat untuk menemukan kembali kompas batin ini. Dalam kesibukan sehari-hari, manusia sering bergerak begitu cepat sehingga lupa bertanya kepada dirinya sendiri: untuk apa semua ini dilakukan? Puasa menghadirkan jeda dan ruang refleksi. Dalam keheningan itulah seseorang dapat mendengar kembali suara hatinya.

Al-Qur'an mengingatkan pentingnya refleksi diri. Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dipersiapkannya untuk hari esok" (QS Al-Hasyr: 18). Ayat ini mengajarkan bahwa manusia perlu menilai kembali arah hidupnya dan memikirkan masa depannya dengan kesadaran spiritual.

Rasulullah juga mengingatkan pentingnya memiliki tujuan hidup yang jelas. Beliau bersabda, "Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan" (Sahih Al-Bukhari 1; Sahih Muslim 1907). Niat yang benar adalah kompas yang mengarahkan tindakan agar tetap berada di jalan yang lurus.

Orang yang hidup dengan kompas batin yang jelas biasanya menunjukkan integritas dan konsistensi. Ia tidak mudah berubah arah hanya karena tekanan lingkungan. Ia juga lebih tangguh menghadapi kesulitan karena memahami makna dari perjuangannya. Al-Qur'an menggambarkan keteguhan ini dengan firman-Nya, "Maka tetaplah engkau pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu" (QS Hud: 112).

Di tengah kehidupan modern yang penuh distraksi, menemukan *true north* menjadi semakin penting. Informasi datang dari segala arah dan ukuran keberhasilan sering kali berubah. Tanpa kompas batin, seseorang mudah kehilangan arah.

Karena itu, Ramadan dapat kita jadikan momentum untuk menata kembali tujuan hidup. Kepemimpinan diri pada akhirnya bukan hanya tentang mengelola diri, tetapi tentang hidup dengan arah yang jelas, selaras dengan nilai, dan terus bertumbuh menuju kebaikan.

18(19) Ramadan 1447/8 Maret 2026

33. Akhlak Rasulullah Dalam Berinteraksi

Salah satu misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (Muwatta Malik 8). Karena itu, memahami Islam tidak cukup hanya melalui ajaran-ajarannya, tetapi juga melalui bagaimana Rasulullah menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan manusia. Kehidupan beliau adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diwujudkan dalam tindakan.

Aisyah ra. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah. Ia menjawab singkat tetapi sangat dalam maknanya: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an" (Sahih Muslim 746). Artinya, seluruh perilaku Nabi merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab suci. Apa yang diperintahkan Al-Qur'an tentang kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, dan kerendahan hati, semuanya tampak dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Karena itulah Allah memerintahkan umat Islam menjadikan Rasulullah sebagai teladan. "Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian" (QS Al-Ahzab: 21). Meneladani Rasulullah bukan sekadar

menghormati beliau secara emosional, tetapi berusaha meniru cara beliau hidup, bersikap, dan memperlakukan orang lain.

Keistimewaan akhlak Rasulullah terlihat dalam cara beliau berinteraksi dengan berbagai kelompok manusia (Al-Munajjid, 2014). Interactions of the greatest leader. Dalam keluarga, beliau menunjukkan kasih sayang yang mendalam kepada istri dan anak-anaknya. Rasulullah dikenal sebagai suami yang lembut dan penuh perhatian. Kepada anak-anak dan cucunya, beliau memperlihatkan kasih sayang yang tulus. Pernah suatu ketika beliau mencium cucunya Hasan di hadapan seorang sahabat. Ketika sahabat itu mengatakan bahwa ia tidak pernah mencium anaknya, Rasulullah menjawab, "Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi" (Sahih Bukhari 5997).

Kepada kerabat dan tetangga, Rasulullah mencontohkan pentingnya menjaga silaturahmi dan hubungan sosial yang baik. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial. Rasulullah mengingatkan bahwa seorang Muslim tidak sempurna imannya jika tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya (Sahih Bukhari 6016).

Hubungan Rasulullah dengan sahabat-sahabatnya juga dipenuhi rasa hormat dan kehangatan. Beliau mendengarkan mereka, menghargai pendapat mereka, bahkan bermusyawarah dalam berbagai persoalan. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar memberi perintah, tetapi juga membangun kepercayaan dan kebersamaan.

Yang lebih menarik, akhlak Rasulullah tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang dekat dengan beliau. Beliau juga menunjukkan perhatian kepada kelompok yang sering terpinggirkan dalam masyarakat. Rasulullah memperhatikan orang miskin, menyantuni mereka, dan mendorong umatnya untuk peduli kepada kaum lemah. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa orang yang mendustakan agama adalah mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak peduli kepada orang miskin (QS Al-Ma'un: 1–3).

Beliau juga menghargai penyandang disabilitas dan memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan. Rasulullah bahkan pernah memberikan amanah kepada sahabat yang memiliki keterbatasan fisik untuk memimpin tugas tertentu. Bahkan terhadap orang yang berbuat salah atau berdosa, Rasulullah tetap menunjukkan sikap bijak dan penuh harapan agar mereka berubah menjadi lebih baik.

Akhlak Rasulullah bahkan melampaui hubungan antarmanusia. Beliau juga mengajarkan kasih sayang kepada makhluk lain. Rasulullah bersabda bahwa seorang wanita dimasukkan ke neraka karena mengurung seekor kucing, tetapi tidak memberinya makanan dan minuman sehingga mati kelaparan (Sahih Bukhari 2365).

Semua ini menunjukkan bahwa akhlak Rasulullah bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Empati, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang adalah nilai yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, kapan pun dan di mana pun.

Ramadan adalah waktu yang tepat untuk kembali merenungkan teladan ini. Puasa bukan hanya latihan

menahan lapar dan dahaga, tetapi juga latihan memperbaiki akhlak. Rasulullah bersabda bahwa orang yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan buruk, maka Allah tidak membutuhkan ia meninggalkan makan dan minumnya (tidak menerima puasanya) (Sahih Bukhari 1903).

Karena itu, meneladani Rasulullah berarti menjadikan Al-Qur'an hidup dalam diri kita, sebagaimana ia hidup dalam diri beliau. Ketika akhlak Rasulullah menjadi inspirasi dalam kehidupan kita, maka Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran, tetapi juga sebagai perilaku yang menghadirkan kebaikan bagi sesama.

Elaborasi ringan materi Pesantren Ramadan 1447
Unit Rektorat Universitas Islam Indonesia
20(21) Ramadan 1447/10 Maret 2026

34. Tauhid Sosial dan Gerakan Mahasiswa

Tauhid sering dipahami hanya sebagai keyakinan teologis bahwa Allah itu Esa. Namun dalam ajaran Islam, tauhid tidak berhenti pada pengakuan lisan atau keyakinan batin. Tauhid melahirkan konsekuensi sosial. Ketika seseorang benar-benar meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah, maka seluruh bentuk penindasan, ketidakadilan, dan penghambaan manusia kepada selain Allah menjadi sesuatu yang harus ditolak. Inilah yang sering disebut sebagai *tauhid sosial*.

Al-Qur'an berulang kali mengaitkan iman dengan kepedulian terhadap sesama. Dalam Surah Al-Ma'un, misalnya, orang yang mendustakan agama digambarkan bukan hanya sebagai orang yang tidak percaya, tetapi juga sebagai mereka yang menghardik anak yatim dan tidak peduli kepada orang miskin (QS Al-Ma'un: 1–3). Ayat ini menunjukkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Keimanan kepada Allah seharusnya melahirkan kepekaan terhadap penderitaan manusia.

Tauhid juga membebaskan manusia dari "tuhan-tuhan kecil" dalam kehidupan sosial. Kekuasaan, uang, popularitas,

atau kelompok seringkali menjadi sesuatu yang dipertuhankan secara tidak sadar. Ketika manusia tunduk sepenuhnya kepada hal-hal tersebut, ia mudah mengorbankan kebenaran demi kepentingan sesaat. Tauhid mengingatkan bahwa hanya Allah yang layak menjadi pusat loyalitas tertinggi. Kesadaran ini membebaskan manusia untuk berdiri tegak di hadapan siapa pun.

Karena itu, tauhid tidak hanya melahirkan kesalehan pribadi, tetapi juga keberanian moral untuk mengkritik ketidakadilan. Dalam Islam, menyampaikan kebenaran di hadapan kekuasaan yang zalim bahkan disebut sebagai salah satu bentuk jihad yang paling utama. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Jihad yang paling utama adalah perkataan yang benar di hadapan penguasa yang zalim." (Jami' Tirmidzi 2174). Hadis ini menunjukkan bahwa iman menuntut keberanian moral, bukan sekadar kepatuhan yang pasif.

Dalam konteks kehidupan kampus, nilai tauhid sosial memiliki makna yang sangat penting bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya dituntut menjadi pencari ilmu, tetapi juga penjaga integritas dan suara moral masyarakat. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di kampus seharusnya membantu mahasiswa memahami persoalan sosial secara lebih jernih. Mereka dapat membaca struktur ketidakadilan, memahami kebijakan publik, dan melihat bagaimana keputusan-keputusan politik memengaruhi kehidupan masyarakat luas.

Sejarah menunjukkan bahwa mahasiswa sering menjadi bagian dari gerakan moral masyarakat. Mereka hadir bukan semata sebagai kelompok yang kritis, tetapi

sebagai kelompok yang membawa idealisme tentang keadilan, kemanusiaan, dan kebenaran.

Tauhid sosial juga menegaskan bahwa semua manusia setara sebagai hamba Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa (QS Al-Hujurat: 13). Ayat ini menolak segala bentuk diskriminasi dan superioritas semu. Mahasiswa yang memahami pesan ini akan lebih peka terhadap ketidakadilan yang menimpa kelompok lemah, seperti fakir miskin, anak yatim, atau kelompok yang terpinggirkan.

Pada akhirnya, tauhid sosial mengingatkan bahwa iman bukan hanya urusan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya. Keimanan yang hidup akan melahirkan keberpihakan pada kemanusiaan, keberanian menyuarakan kebenaran, dan komitmen untuk memperbaiki kehidupan bersama.

Elaborasi beberapa poin diskusi di Pengajian I'tikaf Ramadhan ke-44 (PIR-44), Pondok Pesantren Budi Mulia, Yogyakarta
20(21) Ramadan 1447/10 Maret 2026

35. Akhlak Rasulullah Terhadap Difabel

Ramadan adalah bulan yang melatih kehalusan hati. Kita tidak hanya diajak memperbaiki hubungan dengan Allah, tetapi juga memperbaiki cara kita memandang manusia. Salah satu ukuran kematangan iman bukan terletak pada seberapa tinggi ilmu seseorang, tetapi pada seberapa lembut ia memperlakukan mereka yang lemah. Dalam hal ini, Rasulullah saw. memberikan teladan yang sangat indah, terutama dalam cara elagan beliau memperlakukan orang dengan disabilitas (difabel).

Di masa Nabi Muhammad saw., penyandang disabilitas bukan kelompok yang disisihkan. Rasulullah justru menempatkan mereka sebagai bagian utuh dari masyarakat. Beliau tidak melihat keterbatasan fisik sebagai kekurangan martabat, tetapi sebagai ujian yang memiliki nilai spiritual tinggi. Nabi bahkan mengajarkan bahwa orang yang kehilangan penglihatannya dan bersabar akan mendapatkan balasan surga. Dalam hadis qudsi disebutkan bahwa Allah berfirman: jika seorang hamba diuji dengan kehilangan kedua matanya lalu ia bersabar, maka Allah akan menggantinya dengan surga (Sahih Al-Bukhari 5653).

Cara Rasulullah berbicara kepada penyandang disabilitas juga menunjukkan kepekaan luar biasa. Ketika menyebut seorang sahabat yang buta, Nabi tidak menggunakan istilah yang merendahkan. Beliau justru menggunakan ungkapan yang halus agar tidak melukai perasaan. Ini mengajarkan kepada kita bahwa empati bukan hanya soal tindakan, tetapi juga soal bahasa. Kata-kata bisa menjadi bentuk penghormatan atau justru menjadi sumber luka.

Rasulullah juga menunjukkan perhatian nyata terhadap kebutuhan mereka. Diriwayatkan bahwa seorang sahabat tunanetra bernama Itban bin Malik meminta Nabi datang ke rumahnya karena ia kesulitan pergi ke masjid saat hujan. Rasulullah memenuhi permintaan itu dan bahkan shalat di rumahnya agar tempat itu bisa dijadikan tempat shalat (Sahih Al-Bukhari 425). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya memberi perintah, tetapi juga menghadirkan solusi yang memudahkan.

Tidak hanya itu, Rasulullah juga memberi kepercayaan kepada penyandang disabilitas untuk memegang peran publik. Abdullah bin Umm Maktum, seorang sahabat tunanetra, pernah ditunjuk menjadi muazin dan bahkan dua kali dipercaya memimpin Madinah ketika Rasulullah bepergian (Sunan Abu Dawud 2931). Ini adalah pelajaran penting bahwa keterbatasan fisik tidak boleh menjadi alasan untuk menutup kesempatan berkontribusi.

Akhlak Rasulullah juga tampak dalam cara beliau melindungi martabat mereka. Nabi melarang meremehkan atau menyakiti orang dengan disabilitas. Bahkan beliau

memperingatkan keras orang yang menyesatkan seorang tunanetra dengan sengaja. Rasulullah bersabda bahwa orang yang menyesatkan orang buta dari jalan yang benar mendapat laknat (Musnad Ahmad 1878). Pesan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong kepedulian, tetapi juga melarang segala bentuk diskriminasi dan penghinaan.

Lebih jauh lagi, Rasulullah mengajarkan bahwa kemenangan suatu masyarakat justru sering datang melalui kelompok yang lemah. Beliau bersabda: "Kalian diberi rezeki dan pertolongan karena orang-orang lemah di antara kalian" (Sahih Al-Bukhari 2896). Hadis ini mengubah cara pandang kita. Mereka yang sering dianggap beban justru bisa menjadi sumber keberkahan.

Dari semua kisah ini, kita belajar bahwa Rasulullah tidak sekadar menunjukkan belas kasihan, tetapi menghadirkan penghormatan. Belas kasihan bisa bersifat sementara, tetapi penghormatan lahir dari kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kemuliaan yang sama di hadapan Allah.

Ramadan seharusnya menjadi momentum untuk menumbuhkan kesadaran ini. Mungkin kita tidak memiliki kemampuan besar untuk mengubah dunia, tetapi kita selalu punya kesempatan untuk mengubah cara kita memperlakukan orang lain. Menyapa dengan hormat, memberi akses yang adil, tidak bercanda dengan kekurangan orang lain, dan memberi kesempatan yang setara adalah bagian dari akhlak Islam.

Pada akhirnya, pelajaran terbesar dari akhlak Rasulullah adalah bahwa yang benar-benar cacat bukanlah tubuh yang terbatas, tetapi hati yang kehilangan empati. Karena itu, jika Ramadan ini ingin meninggalkan bekas dalam diri kita, salah satu tandanya adalah tumbuhnya kepekaan terhadap mereka yang sering terpinggirkan.

Sebab bisa jadi, justru melalui kepedulian kepada merekalah, Allah melembutkan hati kita dan membuka pintu keberkahan dalam hidup kita.

22(23) Ramadan 1447/12 Maret 2026

36. Akhlak Terhadap Orang Kaya

Islam tidak pernah memusuhi kekayaan, tetapi juga tidak memuliakan seseorang hanya karena hartanya. Kekayaan dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dengan akhlak yang benar.

Rasulullah menunjukkan bahwa orang kaya adalah bagian penting dari masyarakat dan dapat menjadi kekuatan besar bagi kemaslahatan jika diarahkan dengan benar. Banyak sahabat Nabi yang termasuk orang kaya seperti Abu Bakar, Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf, tetapi kekayaan mereka justru memperkuat dakwah karena digunakan untuk kepentingan umat. Rasulullah bahkan mengakui kontribusi Abu Bakar dengan sabdanya bahwa tidak ada harta yang lebih bermanfaat bagi perjuangan beliau selain harta Abu Bakar (Sunan Ibnu Majah 94). Sikap Nabi ini menunjukkan akhlak menghargai kontribusi orang kaya tanpa menjadikan kekayaan sebagai ukuran keutamaan pribadi.

Namun demikian, Rasulullah juga mengajarkan independensi dan integritas dalam berhubungan dengan orang kaya. Dalam peristiwa hijrah, ketika Abu Bakar menawarkan tunggangan, Rasulullah menolak menerimanya secara cuma-cuma dan memilih membayarnya (Sahih Al-

Bukhari No. 2138).). Ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan orang kaya tidak boleh mengorbankan prinsip kemandirian dan kehormatan diri. Sikap ini menjadi pelajaran bahwa relasi dengan pemilik modal harus dibangun di atas etika, bukan ketergantungan.

Akhlak lain yang diajarkan Rasulullah adalah membimbing orang kaya agar dermawan dan menggunakan hartanya untuk kebaikan. Ketika Abu Talhah ingin menyedekahkan kebun terbaiknya setelah turun ayat *"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai"* (QS Ali Imran: 92), Rasulullah justru menyarankan agar sedekah itu juga memperhatikan keluarga yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa kedermawanan harus disertai kebijaksanaan sosial.

Rasulullah juga mengingatkan bahwa hakikat kekayaan bukan pada apa yang dimiliki, tetapi pada apa yang diberikan di jalan Allah. Beliau bersabda bahwa harta seseorang sesungguhnya adalah apa yang ia makan, pakai, dan sedekahkan, sedangkan sisanya akan menjadi milik ahli waris (Sahih Bukhari 6442). Ini mengajarkan perspektif spiritual bahwa nilai harta ditentukan oleh manfaatnya, bukan jumlahnya.

Dalam hubungan sosial, Rasulullah juga mengajarkan agar orang kaya tetap rendah hati dan tidak sombong, sekaligus tidak perlu menyembunyikan nikmat Allah. Beliau bersabda bahwa Allah senang melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya (Jami' Tirmidzi No. 2819), dan juga menjelaskan bahwa berpakaian baik bukanlah kesombongan selama tidak merendahkan orang lain (Sahih Muslim No. 91).

Ini menunjukkan keseimbangan antara syukur dan kerendahan hati.

Di sisi lain, Rasulullah juga mengingatkan bahaya praktik bisnis yang tidak jujur. Beliau menegaskan bahwa pedagang akan dibangkitkan sebagai orang berdosa kecuali mereka yang bertakwa, jujur, dan amanah (Jami' Tirmidzi 1210). Bahkan beliau secara tegas menyatakan, "Barang siapa menipu maka ia bukan golonganku" (Sahih Muslim 102). Pesan ini relevan hingga kini, bahwa kekayaan yang diperoleh tanpa integritas, termasuk melalui korupsi, justru menjadi sumber kerugian moral.

Ramadan seharusnya menjadi momentum refleksi, bukan hanya bagi mereka yang kekurangan, tetapi juga bagi mereka yang berkelebihan. Bagi yang memiliki harta, Ramadan adalah kesempatan untuk membersihkan kekayaan melalui zakat, infak, dan sedekah.

Semoga Ramadan melatih kita memiliki akhlak yang adil dalam memandang kekayaan: tidak silau oleh gemerlapnya, tidak sinis terhadap pemiliknya, tetapi mampu menjadikannya sebagai sarana kebaikan bersama.

23(24) Ramadan 1447/13 Maret 2026

37. Menjadi Muslim di Era Algoritma

Hari ini kita hidup dalam dunia yang tampak memberi kebebasan tanpa batas, tetapi sebenarnya sangat terkurasi. Setiap kali kita membuka media sosial, kita merasa sedang memilih apa yang ingin kita lihat. Kita merasa menjadi pengendali atas informasi yang masuk ke dalam hidup kita.

Namun sering kali yang terjadi justru sebaliknya. Kitalah yang sedang dipilih. Algoritma mempelajari apa yang kita klik, berapa lama kita menonton sebuah konten, apa yang membuat kita berhenti menggulir layar, bahkan konten seperti apa yang memicu reaksi emosi kita.

Dari semua itu, sistem kemudian membangun "versi dunia" yang dipersonalisasi untuk kita. Akibatnya, sering kali kita tidak melihat realitas yang utuh, tetapi realitas yang sudah disesuaikan dengan kebiasaan kita sendiri.

Hal ini dapat terjadi tanpa kita sadari. Seorang mahasiswa, misalnya, awalnya hanya menonton video diskusi politik yang netral untuk keperluan tugas kuliah. Namun dalam beberapa minggu, rekomendasi yang muncul mulai berubah. Dari diskusi menjadi opini yang lebih keras, lalu menjadi narasi yang semakin tajam dan provokatif.

Tanpa disadari, ia masuk ke ruang gema atau *echo chamber*, yaitu ruang informasi yang hanya memperkuat pandangan yang sama. Dalam kajian digital, fenomena ini dikenal sebagai *algorithmic radicalization* (Tufekci, 2018). Karena itu, kita perlu bertanya kepada diri sendiri dengan jujur: apakah kita benar-benar memilih informasi, atau sebenarnya kita sedang diarahkan oleh sistem yang tidak kita sadari?

Al-Qur'an memberikan pengingat yang sangat relevan dengan kondisi ini. Allah berfirman bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan diminta pertanggungjawaban (QS Al-Isra: 36). Jika dahulu ayat ini sering dipahami dalam konteks perilaku sehari-hari, hari ini maknanya terasa semakin luas. Apa yang kita lihat di layar, apa yang kita dengar dari konten digital, dan apa yang kita pilih untuk kita konsumsi bukan hanya aktivitas biasa, tetapi juga memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Era algoritma juga membawa tantangan serius bagi kualitas perhatian kita. Tidak sedikit orang yang merasa sulit fokus bahkan dalam ibadah. Kekhusyukan membutuhkan perhatian yang utuh. Dalam konteks hari ini, menjaga perhatian mungkin menjadi salah satu bentuk jihad yang paling nyata, karena kita harus berjuang melawan distraksi yang terus-menerus hadir.

Selain perhatian, emosi kita juga menjadi sasaran sistem digital. Penelitian menunjukkan bahwa informasi palsu sering menyebar lebih cepat daripada informasi benar karena lebih memicu emosi manusia (Vosoughi et al., 2018). Kemarahan, ketakutan, dan kejutan membuat orang lebih

cepat bereaksi dan membagikan sesuatu tanpa berpikir panjang. Rasulullah saw. mengingatkan bahwa orang kuat bukanlah yang menang dalam perkelahian, tetapi yang mampu menahan amarahnya (Sahih Al-Bukhari 6114). Dalam konteks media sosial, kekuatan itu terlihat dalam kemampuan untuk tidak membalas komentar provokatif, tidak ikut memperkeruh suasana, dan tidak menambah panasnya perdebatan.

Di tengah semua itu, Islam sebenarnya telah lama mengajarkan pentingnya kepemimpinan diri. Rasulullah saw. bersabda bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (Sahih Al-Bukhari 7138). Hari ini, makna hadis ini bisa kita renungkan secara lebih personal. Apakah kita sudah menjadi pemimpin atas perhatian digital kita? Apakah kita mampu memimpin emosi kita ketika berinteraksi di media sosial? Atau justru kita hanya mengikuti arus tanpa kesadaran?

Menjadi Muslim di era algoritma berarti belajar mempraktikkan kepemimpinan diri dalam ruang digital. Salah satunya adalah kepemimpinan atas perhatian. Praktiknya bisa sederhana tetapi bermakna, seperti tidak membawa ponsel ke tempat shalat, membatasi penggunaan gawai sebelum tidur, atau sesekali melakukan puasa digital untuk menjaga kejernihan pikiran. Ramadan sebenarnya adalah momentum ideal untuk latihan ini, karena puasa pada hakikatnya adalah latihan mengendalikan diri dari hal-hal yang sebenarnya boleh, demi tujuan yang lebih tinggi.

Kepemimpinan diri juga berarti kepemimpinan atas informasi. Al-Qur'an mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran berita sebelum menyebarkannya (QS Al-Hujurat: 6). Dalam konteks hari ini, ini adalah inti dari literasi digital. Seorang Muslim seharusnya tidak menjadi perantara penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya. Tidak semua yang viral harus dibagikan, dan tidak semua yang menarik harus diteruskan.

Selain itu, kepemimpinan diri juga menyangkut kemampuan mengelola emosi. Dunia digital sering memberi panggung besar pada kemarahan karena kemarahan meningkatkan keterlibatan pengguna. Namun seorang Muslim diajarkan untuk memberi jeda sebelum bereaksi. Jika emosi muncul, menunda respons beberapa saat dapat menjadi latihan kesabaran.

Akhirnya, menjadi Muslim di era algoritma bukan berarti menjauhi teknologi, tetapi memastikan bahwa teknologi tetap berada di bawah kendali nilai-nilai kita. Bukan algoritma yang memimpin hidup kita, tetapi kesadaran spiritual kitalah yang harus memimpin cara kita menggunakan teknologi. Hari ini, salah satu tanda kedewasaan seorang Muslim adalah kemampuannya tetap merdeka secara batin, bahkan ketika hidup di tengah dunia yang terus berusaha mengarahkan perhatian dan perilakunya.

Elaborasi ringan beberapa poin ceramah sebelum Salat Tawawih
di Masjid Salman ITB
25(26) Ramadan 1447/15 Maret 2026

38. Akhlak Terhadap Perempuan

Tidak sedikit orang yang mengira bahwa Islam merendahkan perempuan. Anggapan ini sering muncul karena melihat praktik budaya atau membaca teks agama tanpa melihat teladan Nabi Muhammad saw. Jika kita menengok kehidupan Rasulullah, justu kita menemukan paling tidak lima nilai penting yang menunjukkan bagaimana Islam memuliakan perempuan: rahmah (kasih sayang), ihtiram (penghormatan), 'adl (keadilan), ri'ayah (perlindungan), dan ta'lim (pemberdayaan melalui ilmu).

Nilai *pertama* adalah rahmah (kasih sayang). Rasulullah mengajarkan bahwa hubungan dengan perempuan harus dibangun di atas kelembutan, bukan kekerasan. Beliau bersabda agar umat Islam berbuat baik kepada perempuan (Jami' Al-Tirmidzi 1163; Sunan Ibnu Majah 1851). Dalam banyak kesempatan, Rasulullah menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang bukan pada kekuatan fisik atau otoritasnya, tetapi pada kemampuannya menunjukkan kasih sayang. Kekuatan seorang laki-laki seharusnya menjadi sumber rasa aman, bukan sumber ketakutan.

Nilai *kedua* adalah ihtiram (penghormatan). Rasulullah menegaskan bahwa perempuan adalah pasangan setara laki-laki (Sunan Abu Dawud 236; Jami' Al-Tirmidzi 113). Ini

menunjukkan bahwa perempuan bukan makhluk kelas dua, tetapi mitra kehidupan yang memiliki martabat yang sama. Rasulullah juga menunjukkan penghormatan kepada perempuan tanpa melihat latar belakang sosialnya. Ketika seorang perempuan yang biasa membersihkan masjid wafat dan beliau tidak diberi kabar, Rasulullah justru mencari tahu dan kemudian mensalatkannya di kuburnya (Sahih Al-Bukhari 458; Sahih Muslim 956). Ini menjadi pelajaran bahwa penghormatan dalam Islam tidak ditentukan oleh status, tetapi oleh kemanusiaan.

Nilai *ketiga* adalah 'adl (keadilan). Islam menempatkan perempuan sebagai subjek moral dan spiritual yang memiliki hak yang sama untuk beribadah. Rasulullah melarang laki-laki menghalangi perempuan pergi ke masjid (Sahih Al-Bukhari 900; Sahih Muslim 442). Ini menunjukkan bahwa kedekatan kepada Allah bukan monopoli satu jenis kelamin. Keadilan dalam Islam berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai martabatnya sebagai manusia di hadapan Allah.

Nilai *keempat* adalah ri'ayah (perlindungan). Rasulullah menunjukkan perhatian besar terhadap keselamatan dan kenyamanan perempuan. Dalam sebuah perjalanan, beliau meminta agar perjalanan diperlambat karena ada perempuan yang ikut serta, dan mengibaratkan mereka seperti bejana kaca yang harus dijaga dengan hati-hati (Sahih Al-Bukhari 6149; Sahih Muslim 2323). Dalam riwayat lain, Rasulullah juga menunjukkan empati kepada seorang ibu ketika beliau memendekkan shalat berjamaah karena mendengar tangisan bayi agar tidak memberatkan ibunya

(Sahih Al-Bukhari 709; Sahih Muslim 469). Ini mengajarkan bahwa kesalehan tidak boleh menghilangkan empati sosial.

Nilai *kelima* adalah ta'lim (pemberdayaan melalui ilmu). Rasulullah membuka akses pendidikan bagi perempuan. Ketika para perempuan meminta waktu khusus untuk belajar karena kesempatan belajar lebih banyak dimiliki laki-laki, Rasulullah justru memenuhi permintaan tersebut dan menyediakan waktu khusus untuk mengajar mereka (Sahih Al-Bukhari 102; Sahih Muslim 2634). Ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam telah menegaskan bahwa ilmu adalah hak semua manusia, termasuk perempuan. Pendidikan adalah bentuk pemuliaan, karena dengan ilmu seseorang memiliki daya untuk berkembang.

Kualitas ibadah tidak hanya diukur dari hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga dari kualitas hubungan horizontal dengan manusia, termasuk dengan perempuan. Kita bisa tutup dengan pertanyaan: apakah perempuan di sekitar kita merasakan kasih sayang dalam sikap kita, penghormatan dalam tutur kata kita, keadilan dalam keputusan kita, perlindungan dalam tanggung jawab kita, dan pemberdayaan dalam cara kita membuka ruang kemajuan?

Elaborasi ringan beberapa poin ceramah di Masjid Tunas Melati
26(27) Ramadan 1447/16 Maret 2026

39. Akhlak Terhadap Pendosa

Ramadan adalah bulan yang mengajarkan harapan. Tidak ada manusia yang sepenuhnya bersih dari kesalahan. Setiap kita pernah tergelincir, baik dalam bentuk dosa kecil yang sering dianggap remeh maupun dosa besar yang mungkin kita sembunyikan rapat-rapat. Namun Islam tidak membangun peradaban di atas keputusasaan. Islam membangunnya di atas taubat, kasih sayang, dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, Rasulullah saw. memberikan teladan luar biasa tentang bagaimana memperlakukan orang yang melakukan kesalahan.

Al-Qur'an menggambarkan kelembutan Nabi sebagai salah satu kunci keberhasilan dakwah beliau. Allah berfirman bahwa karena rahmat Allah Nabi bersikap lemah lembut kepada mereka, dan jika beliau bersikap keras, niscaya manusia akan menjauh darinya (QS Ali Imran: 159). Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan manusia lebih sering lahir dari pendekatan penuh empati daripada kecaman yang keras.

Salah satu teladan penting adalah bagaimana Rasulullah memperlakukan seorang pemuda yang datang meminta izin untuk berzina. Para sahabat marah mendengar

permintaan itu, tetapi Rasulullah tidak mengusirnya. Beliau justru mengajaknya berdialog dengan pertanyaan reflektif: apakah ia rela jika hal itu terjadi pada ibu, saudara perempuan, atau keluarganya. Pendekatan rasional dan empatik ini menyentuh hati pemuda tersebut hingga ia mengurungkan niatnya (Musnad Ahmad 21708). Kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif sering lahir dari dialog, bukan sekadar larangan.

Rasulullah juga menunjukkan bahwa dosa tidak menghapus nilai kemanusiaan seseorang. Dalam sebuah hadis, ketika seorang yang berulang kali dihukum karena minum khamr dicela oleh orang lain, Rasulullah justru melarang mereka mencacinya. Beliau bersabda agar mereka tidak membantu setan untuk menjatuhkan saudaranya itu (Sahih Al-Bukhari 6781). Bahkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang tersebut tetap memiliki cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (Sahih Al-Bukhari 6780). Ini menunjukkan bahwa identitas seorang mukmin tidak hilang hanya karena ia pernah jatuh dalam dosa.

Lebih jauh lagi, Rasulullah juga mengajarkan agar masyarakat tidak mudah menghakimi. Dalam satu peristiwa, seorang datang mengakui dosa, tetapi Rasulullah tidak langsung menanyakan detail kesalahannya. Beliau justru mengarahkan orang itu kepada amal kebaikan seperti salat, karena kebaikan dapat menghapus keburukan (QS Hud: 114; Sahih Al-Bukhari 526). Sikap ini mengajarkan bahwa fokus Islam bukan mempermalukan pelaku dosa, tetapi membuka jalan pemulihan.

Ramadan seharusnya menjadi momentum untuk menumbuhkan akhlak seperti ini. Terlalu mudah bagi kita untuk mengkritik kesalahan orang lain, tetapi terlalu sulit untuk menghadirkan empati. Padahal Rasulullah mengajarkan bahwa ketika melihat orang yang jatuh dalam kesalahan, sikap yang benar adalah membantu mereka bangkit, bukan memastikan mereka tetap terjatuh.

Dalam perspektif spiritual, ini juga menjadi pengingat bahwa kita sendiri hidup dari rahmat Allah. Jika Allah membuka semua aib kita, mungkin kita tidak akan mampu berdiri dengan percaya diri di hadapan manusia. Karena itu, ketika kita melihat kesalahan orang lain, seharusnya yang muncul bukan kesombongan moral, tetapi rasa syukur karena Allah masih menutup kekurangan kita.

Renungan ini menjadi semakin relevan di era media sosial, ketika kesalahan seseorang dapat dengan mudah menjadi konsumsi publik dan bahan perundungan digital. Akhlak Rasulullah mengajarkan prinsip yang berbeda: menutup aib, mendorong taubat, dan tetap menghormati martabat manusia.

Akhirnya, Ramadan mengajarkan bahwa menjadi saleh bukan hanya soal memperbanyak ibadah pribadi, tetapi juga memperbaiki cara kita memperlakukan manusia. Jika Rasulullah saja memperlakukan pendosa dengan kasih sayang dan harapan, maka kita pun seharusnya belajar menghadirkan sikap yang sama. Karena boleh jadi, orang yang hari ini kita pandang penuh kekurangan, justru esok hari menjadi lebih baik di sisi Allah daripada diri kita.

Semoga Ramadan menjadikan hati kita lebih lembut, lisan kita lebih terjaga, dan sikap kita lebih penuh kasih kepada sesama.

27(28) Ramadan 1447/17 Maret 2026

40. Clekopan Akademik

Di setiap kampus tampaknya ada satu tradisi tidak tertulis yang tidak pernah masuk kurikulum, tidak tercantum dalam rencana strategis, dan tidak pernah dinilai dalam akreditasi. Tradisi ini juga tidak diindeks Sinta, apalagi Scopus. Tradisi itu adalah *clekopan akademik*. Dalam bahasa Indonesia dapat disebut dengan *cletukan akademik*, meski nuansanya agak berbeda. Ia bukan bidang ilmu, tetapi hampir semua akademisi pernah melakukannya. Bahkan bisa jadi tanpa sadar.

Clekopan akademik biasanya muncul pada saat yang sangat menentukan. Ketika seseorang sudah menjelaskan panjang lebar, slide sudah puluhan, kerangka teori sudah rapi, panah hubungan antar variabel sudah saling terhubung, dan moderator sudah mulai terlihat lega, tiba-tiba terdengar satu kalimat dari sudut ruangan: *"Sebenarnya ini soal pola pikir saja."* Ruangan langsung sunyi. Bukan karena masalahnya selesai, tetapi karena semua orang sedang berpikir keras: ini mau ditanggapi dari sisi teori, pengalaman, atau cukup dengan dikasih senyum saja.

Ada juga clekopan jenis lain yang sering muncul, misalnya: *"Yang kita perlukan sekarang adalah desain besar."* Kalimat ini biasanya diucapkan dengan penuh wibawa,

meskipun tidak dijelaskan desainnya seperti apa dan siapa yang menggambar. Tetapi karena terdengar penting, semua orang mengangguk pelan. Ada juga yang pura-pura mencatat supaya terlihat paham.

Kalimat lain yang sangat terkenal adalah: *"Ini harus dilihat secara menyeluruh."* Setelah kalimat ini keluar, biasanya tidak ada penjelasan tambahan. Kata *menyeluruh* dibiarkan melayang begitu saja. Diskusi tidak bertambah jelas, tetapi juga tidak ada yang berani bertanya karena takut dianggap berpikir sempit.

Ada pula kalimat pamungkas: *"Kita kembali saja ke esensi."* Ini biasanya diucapkan dengan ekspresi sangat tenang. Semua terlihat setuju, meskipun dalam hati mungkin ada yang bertanya: esensi yang mana, dan jalannya lewat mana?

Yang menarik, clekopan akademik hampir selalu diucapkan dengan keyakinan tinggi. Kadang semakin sedikit data, justru semakin mantap penyampaiannya. Seolah-olah rasa percaya diri bisa menggantikan kedalaman kajian.

Namun harus diakui, clekopan akademik juga ada manfaatnya. Ia kadang menjadi selingan yang membuat suasana tidak terlalu tegang. Ia mengingatkan kita bahwa di balik gelar panjang dan jabatan tinggi, akademisi tetap manusia yang kadang hanya ingin ikut berbicara.

Mungkin karena itu, tanda kematangan akademik bukanlah selalu punya komentar untuk semua hal, tetapi justru tahu kapan harus berkata, "Saya perlu memikirkan ini lebih dalam dulu." Karena di kampus, diam yang lahir dari

pemikiran sering kali lebih bernilai daripada komentar cepat yang hanya terdengar pintar.

28(29) Ramadan 1447/18 Maret 2026

41. Ibadah sebagai Proses Pelembagaan

Ramadan mengajarkan kepada kita bahwa ibadah bukan sekadar rangkaian ritual yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi sebuah proses panjang pembentukan diri. Dalam perspektif yang lebih dalam, ibadah dapat dipahami sebagai proses *pelembagaan diri*, yaitu bagaimana nilai-nilai agama yang awalnya berada di luar diri kita perlahan masuk, menetap, dan akhirnya menjadi bagian dari karakter kita. Ibadah bukan hanya tentang apa yang kita lakukan, tetapi tentang siapa diri kita yang sedang dibentuk melalui apa yang kita lakukan secara berulang.

Meminjam kosakata Teori Institusional, perubahan manusia terjadi ketika aturan eksternal berubah menjadi nilai internal. Sesuatu yang awalnya dilakukan karena kewajiban, lambat laun menjadi kebutuhan batin. Inilah yang sebenarnya terjadi dalam ibadah. Pada awalnya seseorang mungkin beribadah karena perintah. Namun ketika ibadah dilakukan secara konsisten, ia mulai menemukan makna, merasakan ketenangan, dan akhirnya menjadikan ibadah sebagai bagian dari identitas dirinya.

Puasa memberikan contoh yang sangat jelas tentang proses ini. Tidak ada pengawasan manusia ketika seseorang

berpuasa. Tidak ada kamera yang memantau apakah seseorang benar-benar menahan lapar dan dahaga. Namun seorang muslim tetap menjaga puasanya. Ia menahan diri bukan karena takut kepada manusia, tetapi karena kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya. Inilah tanda bahwa nilai telah menjadi institusi dalam dirinya. Al-Qur'an menjelaskan tujuan puasa adalah agar manusia menjadi bertakwa (QS Al-Baqarah: 183). Takwa dalam konteks ini dapat dipahami sebagai keberhasilan internalisasi nilai moral, yaitu ketika seseorang mampu mengendalikan dirinya bahkan tanpa pengawasan.

Hal yang sama juga terjadi pada salat. Salat mengajarkan disiplin waktu dan keteraturan hidup. Lima kali sehari seorang Muslim berhenti dari aktivitasnya untuk mengingat Allah. Jika dilakukan terus-menerus, salat tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi membentuk pola hidup yang teratur. Ia melatih ketepatan waktu, kesadaran prioritas, dan kerendahan hati. Dari sini kita dapat melihat bahwa ibadah sebenarnya adalah mekanisme pembentukan karakter.

Zakat juga demikian. Ia bukan hanya kewajiban finansial, tetapi institusi moral yang membentuk kepedulian sosial. Ketika seseorang terbiasa mengeluarkan sebagian hartanya, ia sedang melatih dirinya untuk tidak diperbudak oleh materi. Ia belajar bahwa harta bukan hanya untuk dimiliki, tetapi juga untuk dibagikan. Dari individu yang peduli, lahir masyarakat yang solid. Dari kebiasaan memberi, lahir budaya solidaritas.

Dalam perspektif sosiologi (organisasi), realitas sosial sebenarnya dibentuk oleh tindakan-tindakan kecil yang dilakukan secara berulang. Ketika satu orang jujur, mungkin dampaknya kecil. Namun ketika banyak orang membiasakan kejujuran, terbentuklah budaya integritas. Ketika budaya integritas terbentuk, lahirlah institusi sosial yang bersih. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada dalam diri mereka (QS Ar-Ra'd: 11). Perubahan masyarakat selalu dimulai dari perubahan manusia.

Ramadan adalah momentum terbaik untuk memperkuat proses pelembagaan ini. Apa yang kita latih selama Ramadan seharusnya tidak berhenti ketika bulan ini berakhir. Disiplin puasa seharusnya menjadi disiplin hidup. Kesadaran salat seharusnya menjadi kesadaran moral. Kepedulian zakat dan sedekah seharusnya menjadi karakter sosial.

Pada akhirnya, ibadah yang benar tidak hanya menghasilkan kesalehan ritual, tetapi kesalehan personal dan sosial. Ibadah yang hidup akan membentuk manusia yang berintegritas, dan manusia berintegritas akan membentuk masyarakat yang beretika.

Elaborasi ringan poin-poin Kuliah Subuh Akademi Hikmah
28(29) Ramadan 1447/18 Maret 2026

Referensi

Catatan: Beberapa referensi langsung dituliskan di dalam teks.

Al-Munajjid, M. S. (2014). *Interactions of the greatest leader*. Zad Publishing.

Baker, T. (2019). *Successful self-leadership: An inside-out approach in seven steps*. Palgrave Macmillan.

Chaleff, I. (2009). *The courageous follower: Standing up to and for our leaders*. Berrett-Koehler Publishers.

Collins, J. C., & Porras, J. I. (1994). *Built to last: Successful habits of visionary companies*. HarperBusiness.

Power, C. (2015). *If the oceans were ink: An unlikely friendship and a journey to the heart of the Quran*. Holt Paperbacks.

Sardar, Z. (2006). What do we mean by Islamic futures? Dalam M. A. Abu-Rabi' (Ed.), *The Blackwell companion to contemporary Islamic thought* (hal. 562–586). Blackwell Publishing.

Tufekci, Z. (2018). YouTube, the great radicalizer. *The New York Times*.

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science, 359*(6380), 1146–1151.

TENTANG PENULIS

FATHUL WAHID dilahirkan dari keluarga sederhana di sebuah desa kecil di ujung selatan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Anak sulung dari empat bersaudara. Masa kecil sampai SD dihabiskan di desa. Pendidikan dasar ditamatkan pada tahun 1986 di SDN Teluk Wetan III, Welahan, Jepara, sambil belajar agama di *Madrasah Diniyyah Awwaliyah Al-Ishlah* di desa yang sama.

Tahun 1986 hijrah ke Kudus untuk menempuh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kudus. Selama di MTsN, juga bersekolah di *Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin* di Komplek Masjid Menara Kudus, dan "nyantri kalong" di *Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin*, Jagalan, Kudus.

Tahun 1989, memberanikan diri sekolah di Yogyakarta. Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pendidikan SMA ditamatkan, pada saat-saat awal sambil "ngekos" di dekat *Pondok Pesantren Al-Munawwir*, Krapyak, supaya masih bisa "dikit-dikit" mengaji. Selepas SMA, pada tahun 1992, sempat "mampir" satu tahun di Jurusan Manajemen Universitas Gadjah Mada, sebelum akhirnya menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1997. Pada tahun yang sama, bergabung

dengan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai dosen.

Impian sejak lama, dan Allah mempercepat waktunya. Beberapa bulan setelah bekerja, memberanikan diri menikahi seorang gadis cantik, Nurul Indarti, dari Yogyakarta. Pada 23 Agustus 1999, dikaruniai amanah berupa gadis kecil bernama Aqila Salma Kamila.

Setelah *de facto* bergabung dengan UII selama hampir tiga tahun, tetapi *de jure* dua tahun, mendapatkan nikmat dari Allah berupa kesempatan menemani istri sekolah, sambil sekolah, di Norwegia. Tahun 2000, mengikuti kursus Bahasa dan Budaya Norwegia bersama istri di Hogkolen i Bo, Telemark, Norwegia, dan pada tahun 2001 memasuki Program Master Sistem Informasi, *University of Agder*. Mulai awal 2003, menghabiskan waktu di Bergen untuk menulis tesis dengan bimbingan jarak jauh dari Claremont, sambil menemani istri yang sedang mengambil masternya yang kedua di *Norgeshandelhoyskole* (NHH). Kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 2003.

Sejak saat itu, waktu dihabiskan sebagai karwayannya Gusti Allah di UII dan melayani keluarga kecil bersama gadis kecil yang sekarang sudah berumur 13 tahun (2012, kelas 2 di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta) dan seorang istri yang mengisi hari-hari dengan berbagi ilmu sebagai dosen di Universitas Gadjah Mada. Sebuah kenikmatan yang luar biasa kembali dikaruniakan Allah dengan hadirnya seorang gadis kecil bernama Ahsana Zaima Mahira pada 13 Mei 2011.

Mulai September 2010, kembali *nyantrik* dengan menjadi *research fellow* pada *Department of Information Systems*, *University of Agder*, Norwegia. Pendidikan S3 di institusi yang sama diselesaikannya pada September 2013. ★

https://fathulwahid.wordpress.com/jejak-kehidupan/

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية

JALAN KESALEHAN SOSIAL

Ramadan sering menghadirkan ruang jeda. Di tengah kesibukan yang tidak pernah benar-benar berhenti, bulan ini seperti mengajak kita menekan tombol *pause*, melihat ke dalam diri, dan bertanya dengan jujur: sejauh mana agama sudah benar-benar hidup dalam keseharian kita?

Buku *Jalan Kesalehan Sosial* ini lahir dari ruang-ruang jeda seperti itu. Sebagian gagasannya muncul dari ceramah di masjid, diskusi di kampus, percakapan setelah kajian, undangan televisi, tulisan di media, hingga renungan-renungan singkat yang kadang justru datang di sela kesibukan. Karena itu, tulisan-tulisan ini tidak dirancang sebagai karya akademik yang berat, tetapi sebagai catatan perjalanan pikiran yang mencoba menangkap makna dari perjumpaan dengan kehidupan.

Jika dicari benang merahnya, semua tulisan ini sebenarnya berbicara tentang satu hal sederhana: agama seharusnya membuat manusia menjadi lebih manusia. Lebih jujur, lebih adil, lebih peduli, lebih mampu menahan diri, dan lebih siap memberi manfaat.

9 786342 450635